

9 84
/

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

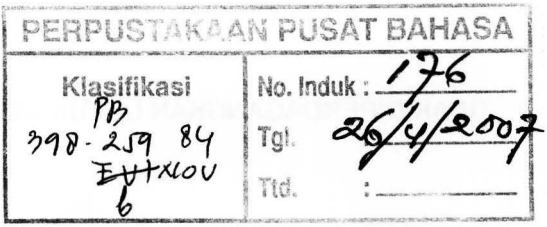
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BATU DARA MUNING

Diceritakan kembali oleh
Evi Novianti

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006


PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398-259 84
Dja
b
No. Induk : 176
Tgl. 26/4/2007
Ttd. :

BATU DARA MUNING

Diceritakan kembali oleh
Djamari

ISBN 979-685-590-9

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak

Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006 Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Daftar Isi v

1. Aku Masih Belum Ingin Menikah 1
2. Mengapa Harus Begini 7
3. Kini Aku Jadi Seorang Ibu 16
4. Munang Dapat Ikan 22
5. Dasar Anak tak Berayah 27
6. Dimana Ayah 34
7. Maafkan Ibu, Nak 41
8. Izinkan Aku Pergi, Bu 45
9. Kan Kucari Ayah 52
10. Jadilah Anakku Munang 63
11. Ya Tuhan, Cantiknya 67
12. Luka Itu 72
13. Dosakah Kami 79

1. AKU MASIH BELUM INGIN MENIKAH

Suara ayam jantan berkokok lantang pagi ini menyambut terbitnya matahari. Rona-rona merah mulai terlukis indah di atas Kampung Nanga Serani. Sinar mentari mulai mengintip dari balik bukit batu nan hitam. Sinarnya membias ke air sungai Melawi yang mengalir tenang.

Terangnya mentari mulai membangunkan hewan-hewan hutan yang telah terlelap semalaman. Jerit pekik kera-kera yang bergelantungan di pohon-pohon rindang yang menjorok ke sungai terdengar ramai. Mereka sedang asyik menikmati buah-buah hutan.

Burung-burung enggang pun mulai mengepakkan sayapnya. Terbang mencari santapan pagi mereka. Paruhnya yang besar berwarna putih gading menambah anggun geraknya. *Koaaaak, koaaak, koaaak* berkali-kali suaranya memekakkan telinga.

Tak, tok, tak, tok ... Dari jauh terdengar suara alat tenun Dara Muning berirama. Sejak matahari mulai tersenyum di

balik bukit, Dara Muning telah memulai kegiatan keseharian-nya.

Hari-hari gadis jelita ini selalu diisinya dengan menenun kain. Dari pagi ia bekerja hingga menjelang siang. Ketika hari menjelang siang, ia beristirahat sebentar, lalu menenun kembali. Selalu begitu ia mengisi harinya. Menenun adalah satu-satunya keahlian yang ia miliki. Keahlian ini ia peroleh dari ibunya yang kini telah tiada. Dari hasil menenun inilah ia membiayai hidupnya. Kadang sebulan sekali, ia turun ke pasar untuk menjual kain hasil tenunannya itu. Hasil penjualan kain tenunannya, sebagian ia belikan benang untuk membuat tenunan dan sebagian lagi ia belikan segala keperluan hidupnya.

Ayah dan ibu Dara Muning telah lama meninggal dunia. Ia hidup sebatang kara. Tak banyak yang ditinggalkan ayah dan ibunya. Hanya sebuah rumah panggung dan sebuah alat tenun tua. Dengan alat tenun itulah ia menyambung hidupnya.

Dara Muning adalah seorang gadis yang cantik jelita. Kulitnya yang kuning langsat selalu terbalut kain hingga batas dada. Rambutnya yang panjang tergerai hingga betis. Mata bulat yang hitam selalu memancarkan semangat hidup. Jari-jemarinya yang lentik, terampil memilah-milah benang-benang untuk ditenun.

Kecantikan Dara Muning sudah tersebar ke seluruh penjuru Kampung Nanga Serani. Bahkan, sampai ke kampung tetangga. Banyak sudah pemuda yang datang hendak meminangnya. Mulai dari pemuda biasa hingga anak kepala

kampung. Namun, tak satu pun pinangan itu ia terima. Ia selalu menolak secara halus pinangan-pinangan itu.

Ia selalu berkilah, "Jika salah satu pinangan dari kalian aku terima, pasti akan timbul rasa iri hati di antara kalian. Akan lebih baik jika pinangan kalian aku tolak semua. Aku tidak mau terjadi perselisihan di antara kalian." Jawaban Dara Muning yang bijaksana semakin membuat para pemuda menaruh rasa hormat kepada Dara Muning.

Suatu hari datanglah utusan dari kampung tetangga. Mereka datang ke rumah Dara Muning dengan tujuan hendak melamar Dara Muning untuk anak kepala kampung mereka.

"Oi, Dara Muning, adakah engkau di rumah?" suara seorang tua menyentak heningnya rumah.

"Ya, aku ada di rumah. Siapa di luar?" Dara Minung balik bertanya.

"Aku Tuah Sani, utusan dari kepala kampung sebelah!" jawabnya penuh wibawa.

"O, Pak Tuah Sani, mari silakan masuk!" Dara Muning bergegas menuju pintu meninggalkan alat tenunnya. Sampai di depan pintu alangkah terkejutnya Dara Muning. Yang datang bukan Pak Tuah, tetapi ada orang tua lainnya. Di antara mereka ada yang membawa barang-barang yang terbungkus rapi.

"Aku kira Pak Tuah Sani datang sendiri," wajah Dara Muning tampak berubah.

"Tidak, aku datang bersama tetua dari kampung sebelah," Pak Tuah Sani berusaha menenangkan Dara Muning.

"Pak Tuah Sani, apa gerangan yang mengantarkan Pak Tuah Sani beserta tetua kampung datang ke rumahku?" tanya Muning heran.

"Dara Muning, kami sengaja datang ke rumahmu dengan membawa barang hantaran, dengan maksud ingin meminang kau untuk anak kepala kampung kami," Pak Tuah Sani menjelaskan maksudnya.

"Meminang aku?" tanya Muning tak percaya. Ia tak percaya akan mendapat pinangan dari anak seorang kepala kampung tetangga yang terkenal sangat kaya.

"Ya, kami datang hendak meminangmu Dara Muning," jawab seorang ibu tua turut menyakinkan Muning.

Dara Muning tertunduk diam. Bukan pinangan orang biasa yang ia hadapi melainkan pinangan dari seorang kepala kampung. Ia mulai memutar isi kepalanya untuk mencari alasan yang tepat agar tidak timbul selisih paham. Kalau sampai ia salah memilih kata, bukan mustahil akan terjadi perselisihan antarkampung. Ia tak mau hal itu sampai terjadi. Ia terus berpikir. Sampai suara serak Pak Tuah Suni menyadarkannya.

"Kami menunggu jawabanmu, Dara Muning" serak suara Pak Tuah Sani.

"Ee, ee ... begini Pak Tuah Sani, ibu dan bapak semua. Bukan niatku tidak menghargai pinangan kepala kampung kalian. Aku sangat menghargainya, tetapi hingga hari ini aku masih belum berniat untuk menikah. Aku masih ingin menjalankan kegemaranku menenun. Bukankah jika nanti aku sudah bersuami, aku tidak dapat lagi menenun. Waktuku habis hanya untuk mengurus suami dan anak-anak?" jawab Dara Muning dengan tatapan yang berusaha meyakinkan.

Tampak mengerut kening Pak Tuah Sani. Ia tak menyangka akan mendapat jawaban demikian. Tak mungkin bagi seorang gadis di kala itu dapat menolak sebuah pinangan.

Apalagi pinangan dari seorang kepala kampung yang sangat terkenal.

Tangannya yang keriput mengelus-elus kening. Pak Tuah Sani benar-benar tak menyangka akan mendapatkan jawaban yang demikian. Memang sudah jadi kebiasaan pada saat itu bahwa seorang yang telah bersuami harus meluangkan seluruh waktunya untuk melayani keperluan suami dan anak-anaknya. Ia tidak dapat lagi berbuat sesuka hati. Semua harus seizin suami. Apalagi jika ia istri seorang anak kepala kampung. Suaminya nanti akan meneruskan jabatan ayahnya sebagai kepala kampung. Tentu ia harus menjaga sikap dan tidak dapat berbuat sesuka hati.

"Benar-benar perempuan yang mandiri," keluh Tuah Sani dalam hati.

"Kami tak dapat berbuat banyak. Jika memang ini jawaban yang kau berikan, kami akan menyampaikannya kepada kepala kampung kami," wajah Pak Tuah Sani makin memelas.

Akhirnya, rombongan itu pulang dengan tangan hampa. Pinangan yang diharapkan diterima dengan tangan terbuka, kenyataannya ditolak dengan bijaksana. Dara Muning pun merasa tenang karena tidak timbul kesalahpahaman di antara mereka.



"... hingga hari ini masih belum berniat menikah."

2. MENGAPA HARUS BEGINI

Tak, tok, tak, tok, tak, tok ... Suara itu masih terus terdengar sepanjang hari. Tak henti dan tak jemu Dara Muning terus menenun. Sehelai demi sehelai benang ditenunnya. Dari hari ke hari terus bertambah hingga membentuk lembaran kain yang indah.

Ada kalanya ia menyisipkan sehelai dua helai benang emas di antara ribuan benang yang ia tenun. Kilauan benang emas menambah indahnya kain hasil tenunannya.

Tak, tok, tak, tok, tak, tok ... Masih seperti hari kemarin. Suara alat tenun tua itu terus bernyanyi seiring riak air sungai Melawi yang mengalir di depan rumah Dara Muning.

Tak, tok, tak, tok, tak, tok .... bernyanyi lagi. Dari pagi hingga siang. Dari siang hingga petang. Dara Muning tak pernah letih hanya demi sesuap nasi.

Hari ini adalah hari ketiga bulan Dara Muning menolak pinangan anak kepala kampung tetangganya. Masih terbayang di matanya wajah lesu Pak Tuah Sani ketika mendengar jawaban Dara Muning. Sungguh ia masih belum

ingin bersuami. Muning merasa dirinya masih terlalu muda untuk menikah. Belum lagi lima belas tahun usianya.

Ia masih ingin terus menenun. Membuat bermacam-macam motif tenunan yang pernah diajarkan oleh ibunya. Bahkan, ia bercita-cita dapat membuat motif-motif tenunan sendiri. Semua motif itu ia contoh dari alam di sekitar tempat tinggalnya. Apa yang ia lihat, ia curahkan ke dalam kain tenunannya. Ia masih ingin mencari pengalaman hidup seorang diri.

Ia yakin suatu saat yang Mahakuasa pasti akan memberinya jodoh. Oleh karena itu, ia tak pernah ragu untuk menolak orang yang datang melamarnya. Sampai nanti suatu saat hatinya tergerak untuk menikah. Muning tak mau menikah karena terpaksa. Baginya lebih baik tak menikah daripada hidupnya tersiksa dalam sebuah pernikahan. Baginya tujuan berkeluarga adalah untuk mencari bahagia bukan sengsara atau derita.

Tak, tok, tak, tok, tak, tok ... Suara itu lagi. Dari pagi sekali ia mulai menenun. Kini hari sudah mulai siang. Sang surya telah sampai di pucuk pohon durian yang tumbuh di samping rumahnya.

Direnggangkannya kelima jari pada tangan kirinya. Belum sampai satu jengkal kain ditenunnya. Padahal, ia merasa tubuhnya sudah sangat lelah. Tulang punggungnya yang sedari tadi menopang separuh tubuhnya sudah mulai terasa pegal. Berkali-kali ia meletakkan kedua tangannya ke arah belakang pinggang, lalu diangkatnya bahunya ke atas. Dara Muning berusaha meregangkan tulang punggungnya. *Kruuuuuk* terdengar suara dari peregangan itu.

Beberapa kali pula ia mengurut-urut dadanya. Sebentar-sebentar ia memegang lehernya. Sepertinya ada sesuatu yang akan keluar dari tenggorokannya, tetapi selalu tak mau keluar.

"Lamban sekali kerjaku hari ini!" keluhnya pelan hampir tak bersuara.

Memang biasanya jika sudah sesiang ini paling tidak ia sudah mendapat satu jengkal kain. Akan tetapi hari ini, setengah pun tidak. Mungkin ini karena ia sering merasakan mual-mual.

Sejak pagi tadi sudah empat kali ia berhenti menenun dan berlari menuju jendela karena perutnya terasa mual. Sepertinya ada sesuatu yang ingin keluar, tetapi tak ada. Hanya liurnya yang terasa pahit saja.

Wajah Muning tampak pucat. Keringat mulai membasahi keningnya. Tubuhnya benar-benar lemah. Dara Muning melangkah menuju dapur. "Perutku mual, mungkin karena aku belum makan," pikirnya lugu.

Dikautnya nasi. Diambilnya ikan belidak bakar yang sudah dimasaknya tadi pagi. Saat mencium bau ikan belidak bakar, perutnya terasa mual lagi. Mendadak isi perutnya seolah-olah tertarik keluar. Ia berlari menuju jendela.

"Uek, uek, uek, ... " lidahnya terjulur. Liur kental menetes dari mulutnya. Tak ada yang keluar. Hanya liur kental, pahit rasanya.

Dara Muning heran. Tak biasanya ia seperti ini. Ikan belidak bakar adalah kegemarannya. Baru mencium baunya saja sudah terbit nafsu makannya. Akan tetapi hari ini begitu berbeda. Ia merasa jijik sekali mencium bau ikan bakar itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Uek, uek, uek, ... " ia menjulurkan kepalanya ke luar jendela.

Nek Sabih, yang tinggal tidak jauh dari rumah Dara Muning mendengar juga suara itu.

"Muning ... Muning ... Mengapa kau, Cu?" tanya Nek Sabih dari teras depan rumahnya.

Tak ada jawaban.

"Muning ... Muning ... Kausakit, Cu?" tanya Nek Sabih mulai resah.

Dara Muning tak kuasa menjawabnya. Parasaannya masih kacau. perutnya terus mual. Kepalanya mulai pening. Tubuh lemah itu semakin lunglai.

"Muning ... Dara Muning ... Kau tak apa-apa, Cu?" Tanya Nek Sabih tambah bimbang. Tiga kali ia memanggil, tetapi tak mendapat jawaban.

"Ada apa dengan anak itu? Tak biasanya ia seperi itu," katanya dalam hati.

Nek Sabih adalah orang yang tinggal paling dekat dengan rumah Dara Muning. Di rumah itu Nek Sabih tinggal bersama suami tercinta yang telah renta pula usianya. Sejak sepeninggal orang tuanya, Nek Sabihlah yang selalu memperhatikan Muning.

Pernah sekali waktu Nek Sabih dan suaminya mengajak Dara Muning untuk tinggal di rumahnya. Mereka merasa iba melihat Dara Muning hidup seorang diri.

"Muning tinggallah kau bersama kami!" ajak Nek Sabih pada suatu hari. "Bukankah kau tinggal hanya seorang diri di rumahmu ini. Tentu akan lebih baik jika kau tinggal bersama kami," ajaknya lagi.

Akan tetapi, Muning menolak ajakan itu. "Nek, aku lebih senang tinggal seorang diri. Tak sampai rasa hatiku untuk meninggalkan peninggalan milik orang tuaku. Hanya rumah dan alat tenun inilah yang akan selalu membuat mereka seolah-olah masih ada bersamaku."

"Tapi di rumah ini tak ada yang memperhatikanmu?" Nek Sabih berusaha menyakinkan.

"Tak apa, Nek aku sudah besar. Aku sudah dapat mengurus diriku sendiri," Muning balik menyakinkan Nek Sabih.

Nek Sabih sebenarnya masih ingin meneruskan perdebatan ini. Akan tetapi, ia melihat keyakinan yang luar biasa di mata Dara Muning. la pun mengurungkan niatnya.

"Baiklah jika itu keinginanmu. Aku tak dapat memaksamu. Akan tetapi, jika kau berubah pikiran, aku masih tetap membuka pintu rumahku untuk kehadiranmu," Nek Sabih mengalah juga akhirnya.

"Ya, Nek" jawab Dara Muning sambil menggenggam tangan Nek Sabih yang penuh keriput.

"Dan ingat Muning, jika kau ada masalah, aku dan suamiku akan selalu siap membantumu," pintanya lagi.

Muning hanya menganggukkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca. Tak sanggup ia mengeluarkan kata-kata. la takut tangisnya pecah.

Dan, ketika hari ini dilihatnya Muning tak seperti biasanya, betapa resah hati Nek Sabih dibuatnya.

Dengan tertatih-tatih Nek Sabih menuruni satu demi satu anak tangga rumahnya. Dititihnya batang getah yang menghubungkan rumahnya dengan rumah Dara Muning.

"Cu, mengapa kau, Cu? Kau sakit? Dari tadi aku dengar kau seperti muntah-muntah?" tanya Nek Sabih penuh bimbang.

"Entahlah, Nek, sedari pagi kepalaku pening, aku merasa mual, dan liurku terasa pahit. Apalagi waktu aku mencium bau ikan bakar. Kepalaku tambah pening dan perutku makin mual Nek," jawabnya sambil merintih.

Iba hati Nek Sabih melihat anak sebatang kara ini.

"Cobalah kau berbaring biar aku urut. Mungkin kau masuk angin. Nanti setelah aku urut, kau pasti akan sembuh," pinta Nek Sabih.

Dara Muning membentang sehelai tikar pandan yang ia ambil dari balik pintu. Ia rebahkan tubuhnya yang tak berdaya perlahan. Nek Sabih yang telah renta pun mulai mengurut-urut tubuh Dara Muning.

Namun, alangkah terkejutnya Nek Sabih ketika mengurut bagian perut Dara Muning. Sebagai seorang renta yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, Nek Sabih tahu bahwa Dara Muning sedang dalam keadaan mengandung.

"Muning kalau menurut pengetahuanku yang telah renta ini, saat ini kau sedang dalam keadaan mengandung, Cu," katanya dengan suara pelan.

"Mengandung, Nek?" suara Muning setengah berteriak. Ia tidak percaya dengan pernyataan Nek Sabih. Walau dalam keadaan lemah, Muning masih menampakkan sifat tegasnya. Ia tidak dapat menerima begitu saja pernyataan Nek Sabih yang ada di hadapannya. "Nenek kan tahu, aku tak pernah berlaku yang tidak baik, aku tak pernah

melanggar tata krama kampung kita. Tak pernah ada tamu laki-laki yang kuperbolehkan datang bertamu seorang diri, tetapi mengapa aku bisa mengandung, Nek?" Suaranya mulai parau.

"Nenek pasti salah, aku tak mungkin sedang mengandung, Nek! Tak mungkin!" Muning berusaha menyakinkan Nek Sabih.

"Coba Nenek periksa lagi, mungkin Nenek salah" pinta Dara Muning.

Nek Sabih kembali mengurut-urut perut Dara Muning. Pengalamannya menyatakan bahwa Muning memang benar-benar sedang mengandung.

"Cu, aku tidak salah, Cu. Kau memang sedang mengandung!" Nek Sabih menyakinkan Dara Muning.

"Tetapi, bagaimana aku bisa mengandung, Nek? Sedangkan aku masih perawan?" tanya Dara Muning penuh heran.

"Sebenarnya aku juga merasa heran, Cu. Aku tahu siapa engkau. Kau anak yang baik. Kelakuanmu tak ada yang kurang dipandang mata. Kau selalu taat pada aturan tata krama kampung kita. Akan tetapi, mungkin ini sudah menjadi kehendak Sang Kuasa. Kau harus mengandung walau kau belum bersuami. Kau harus tabah menghadapi coban ini, Cu," bujuk Nek Sabih.

Ketika Dara Muning mendengar kata-kata dari Nek Sabih yang tak pernah ia sangka sebelumnya, menitik juga air mata Dara Muning. "Tetapi, Nek, bagaimana aku menghadapi cemoohan penduduk kampung. Mereka pasti akan menertawakan aku.



"Nenek kan tahu ... tak pernah ada tamu laki-laki yang kuperbolehkan datang ... mengapa aku bisa mengandung, Nek?"

Aku yang selama ini selalu menolak pinangan orang, kini aku mengandung tanpa diketahui siapa ayah anakku," Dara Muning jauh menerawang.

"Ya, orang kampung pasti akan mencemoohkanmu, tetapi kau harus bersabar. Semua ini cobaan dari Sang Kuasa. Kau harus tabah menghadapinya," nasihat Nek Sabih.

Dara Muning hanya terdiam. Matanya menerawang jauh, menerobos sela-sela sirap yang menjadi atap rumahnya. Ia terus memikirkan nasib dirinya dan anaknya kelak.

3. KINI AKU JADI SEORANG IBU

Suara nyanyian alat tenun tua sudah jarang terdengar dari rumah Dara Muning. Sudah hampir satu bulan ini Dara Muning tidak menenun lagi. Perutnya sudah semakin membesar. Tubuhnya yang lemah sudah tak sanggup lagi untuk berlama-lama duduk di depan alat tenunnya. Beban yang ada di perutnya terasa menindihnya.

Dalam keadaan seperti ini ia baru menyadari pengorbanan seorang ibu. Berbulan-bulan ibu harus membawa kandungannya ke mana pun ia pergi. Tak dapat ia tinggalkan walaupun hanya sejenak. Semakin hari, berat kandungan ibu semakin bertambah. Semakin berat pula beban yang harus dibawa oleh ibu.

Kandungannya yang semakin tua dan beban pikiran karena menanggung malu, membuat kondisi Dara Muning semakin lemah. Cobaan ini benar-benar mengguncang jiwanya. Hanya rasa sayang kepada anak yang ada dalam kandungnya yang membuat ia bertahan hidup.

Sungguh malang benar nasibnya. Sudah tak berayah tak beribu, kini ia harus menanggung malu karena mengandung tanpa suami. Suatu keadaan yang sama sekali tak pernah ia pikirkan.

Semenjak ia mengandung, tak pernah ia ke luar rumah. Ia selalu meminta tolong kepada Nek Sabih untuk menjual kain hasil tenunannya, dan membelikan segala kebutuhan hidupnya. Ia sangat takut orang kampung mengetahui kehamilannya. Untuk itu, ia selalu mengurung diri di dalam rumah.

Keadaan ini benar-benar menekan perasaan Dara Muning. Hanya nasihat Nek Sabih yang membuat Dara Muning tetap kuat menghadapi cobaan ini. Nek Sabihlah yang selalu datang berkunjung ke rumah Dara Muning. Ia yang selalu memperhatikan keadaan Dara Muning.

"Muning ... Dara Muning," suara Nek Sabih dari kejauhan. "Sudah makan kau, Cu?" suaranya makin mendekat. Kaki Nek Sabih yang keriput menitih batang getah perlahan.

Dara Muning bangkit dari pembaringannya. Sedari pagi ia memang hanya berbaring saja. Perutnya yang sudah membesar hari ini terasa agak mulas.

"Belum, Nek. Sedari pagi aku belum masak barang sebiji nasi pun, Nek" sahut Dara Muning.

"Kau belum makan?" suara Nek Sabih seperti tak percaya. Dalam keadaan hamil besar begini, kau tak boleh terlambat makan, Cu, nanti kausakit. Sayangilah anak yang ada dalam kandunganmu," suara Nek Sabih agak keras. Matanya yang berkeriput agak terbelalak karena marah.

"Perutku terasa tak enak, Nek. Sedari pagi perutku terasa sakit. Mungkin karena aku belum makan," Dara Muning membela diri.

"Cobalah kau berbaring, akan aku periksa perutmu," pinta Nek Sabih.

Dara Muning merebahkan tubuhnya yang memikul beban berat di ranjang tua milik orang tuanya. Tubuhnya yang agak kurus menjadi tampak lebih kurus karena ada beban besar yang menindih di perutnya.

"Perutku sakit. Sakit sekali, Nek," Dara Muning mengaduh.

"Mengapa perutku, Nek. Apakah aku salah makan?" tanya Dara Muning dengan polosnya.

"Tidak, Cu, kau bukan salah makan. Namun, sepertinya kau akan melahirkan. Kalau tak salah hitunganku, usia kandunganmu kini sudah masuk sembilan bulan. Itu berarti saatnya kau akan melahirkan," jelas Nek Sabih.

"Melahirkan? Bagaimana ini, Nek. Aku takut sekali," Dara Muning menggenggam tangan Nek Sabih.

"Tenanglah, Cu. Aku akan membantumu. Kau berdoa saja ke pada Sang Kuasa agar kau dan anakmu selamat," Nek Sabih berusaha menenangkan Dara Muning.

Dara Muning mengikuti nasihat Nek Sabih. Memang pada saat seperti ini tak ada lagi yang dapat menolongnya kecuali Sang Kuasa. Mulut Dara Muning tampak komat-kamit berdoa pada Yang Kuasa, memohon diberikan kekuatan. Semakin banyak ia berdoa, semakin kuat ia menghadapi kelahiran anaknya. Hatinya menjadi lebih tenang.

Waktu terus berlalu. Sakit di perut Dara Muning semakin menjadi. Siang berganti petang, petang berganti malam. Sakit itu semakin menjadi.

Air sungai Melawi mengalir tenang. Batu hitam di bukit kelam tetap diam. Akan tetapi, di rumah panggung itu, Dara Muning sedang berjuang, antara hidup dan mati, dibantu Nek Sabih yang setia menanti.

Kala semua mata telah menuju keperaduan. Sayup terdengar jerit tangis bayi memecah malam dan memecah sunyi. Tangisan bayi disambut hangat Dara Muning dan Nek Sabih. Hilang semua rasa perih. Hilang semua rasa sakit, berganti dengan tawa bahagia. Bayi laki-laki mungil telah lahir ke dunia ini.

"Muning lihat, Cu. Anakmu laki-laki. Ia tampak gagah dan tampan," hibur Nek Sabih.

"Mana, Nek. Mana anakku? Bawa ke sini, Nek tak sabar aku ingin melihatnya, Nek," Dara Muning yang terbaring lemah berusaha menggapai tangan Nek Sabih yang menggendong anaknya.

Dipeluk erat anaknya. Dibelai-belainya rambut anaknya yang hitam lebat. Ditatapnya tajam mata anaknya. Indah benar mata itu. Tak terasa menetes air matanya.

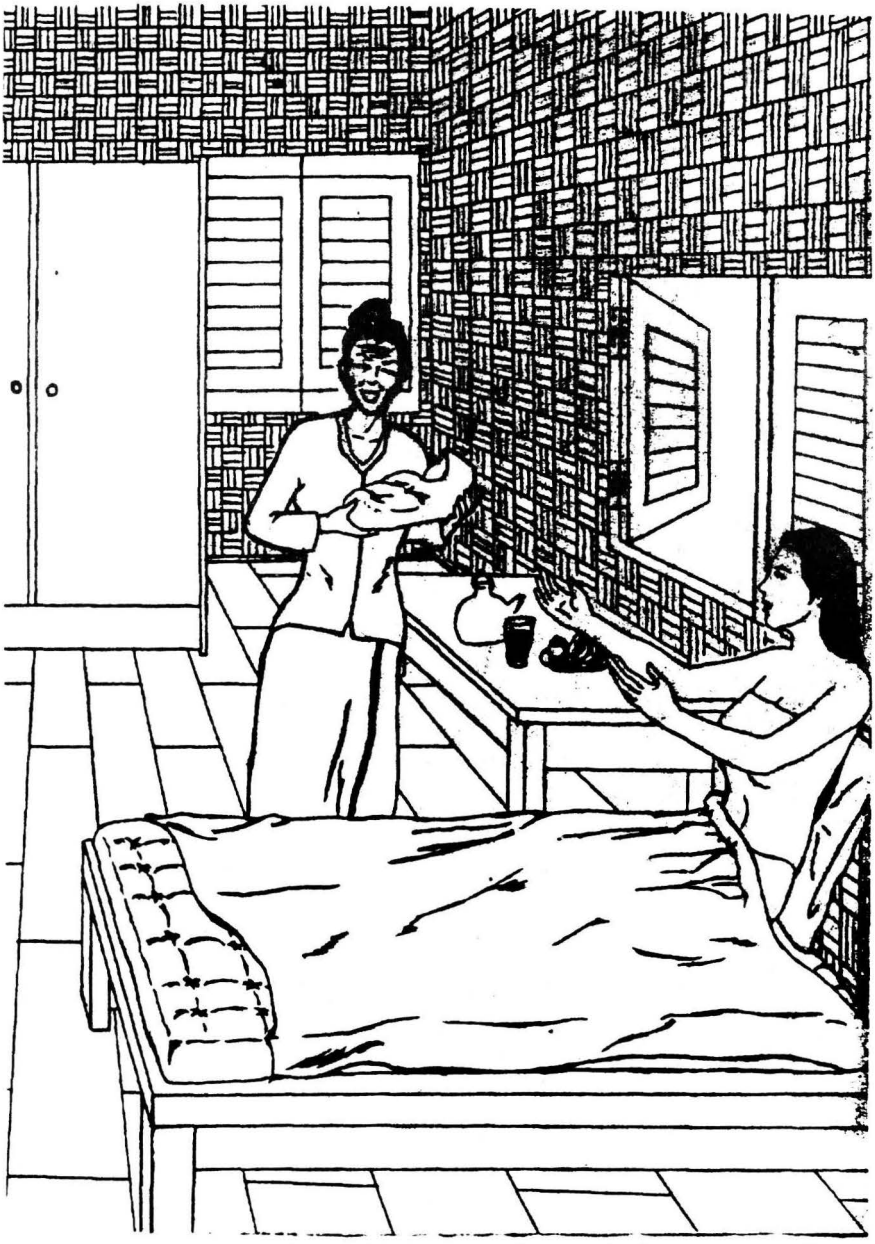
"Nak, tampan parasmu, tetapi besar nian beban yang akan kaupikul kelak. Kau akan mendapat hinaan dari orang-orang kampung. Seperti aku, Nak. Tetapi, bersabarlah ini hanya cobaan dari Sang Kuasa," tanpa terasa Dara Muning bergumam.

"Nek, anak ini kuberi nama Bujang Munang," katanya tanpa mengharapkan persetujuan dari Nek Sabih.

Berita perihal kelahiran Bujang Munang segera tersebar ke seluruh kampung. Bahkan, sampai ke kampung tetangga. Semua yang mendengar kabar itu selalu mencemoohkan Dara Muning. Mereka beranggapan Dara Muning adalah gadis yang tidak baik karena melahirkan anak tanpa suami. Begitu juga dengan Bujang Munar mereka mengatakan Bujang Munang sebagai anak tak berayah.

Sedih benar hati Dara Muning. Akan tetapi, tak ada kuasa yang dapat ia lakukan. Ia hanya seorang wanita biasa. Ia hanya dapat menerima cobaan dari Yang Kuasa dengan berlapang dada. Didekapnya anak yang masih merah itu. Ingin ia berbagi duka hanya berdua. Tak ingin ia berpisah dengan anaknya.

Dalam hatinya ia berharap agar anaknya kelak dapat tabah menghadapi segala suka dan duka. "Munang, kelak kau harus menjadi pria perkasa," pintanya kala mata mereka beradu mesra.



" ... Cu, anakmu laki-laki. Ia tampak gagah dan tampan."

4. MUNANG DAPAT IKAN

Tujuh tahun tak terasa telah berlalu. Bujang Munang kini telah tumbuh menjadi anak kecil yang tampan. Wajah manis yang diturunkan dari ibunya, alis mata yang tebal, geraknya yang lincah, cara bicaranya yang pintar, sikapnya yang sopan, dan senang membantu, ikut meringankan beban Dara Muning karena hinaan. Setiap ia melihat Bujang Munang, hilang semua rasa kesal di hatinya.

Dara Muning masih tetap menenun. *Tak, tok ...* , *tak, tok ...* , *tak, tok. ..* Nyanyian itu terus berlagu mengisi hari-hari Dara Muning. Dara Muning semakin giat menenun. Tak jarang ia menenun hingga larut malam. Ia harus lebih giat menenun karena kebutuhan hidupnya kini semakin bertambah. Ia juga harus membiayai hidup anaknya, Bujang Munang.

Tak, tok ... , *tak, tok ...* , *tak, tok ...* Suara itu terus berlagu di kala malam terus berpacu. Suara itu memecah sunyi di tepian Sungai Melawi yang berliku.

Tak, tok ... , tak, tok ... , tak, tok ... berteman pelita damar Dara Muning melalui hidupnya yang samar. Entah sampai kapan ini akan terus berlangsung.

Bujang Munang, pelita hati Dara Muning, tumbuh menjadi anak yang pintar. Ia tahu kesulitan hidup yang dialami oleh ibunya. Oleh karena itu, ia ingin membantu meringankan beban ibunya. Tak pernah ia berbuat nakal. Ia selalu membantu ibunya dengan mencari kayu bakar di pinggir hutan.

Siang hari kala ibunya sedang menenun, Bujang Munang pergi ke Sungai Melawi di depan rumahnya. Ditajurkan tali pancing. Sambil menunggu ikan memakan umpannya, ia berbaring di bawah pohon obak. Ada kalanya umpannya dimakan ikan. Akan tetapi, lebih sering tak disentuh oleh ikan.

Seperti siang ini, Bujang Munang turun dari rumahnya, Ia membawa pancing kesayangannya. Rencananya hari ini ia akan memancing ikan bersama teman-temannya.

Belum lagi ia selesai menuruni anak tangga rumahnya teman-temannya sudah memanggilnya. "Munang, Munaaaang!" teriak teman-temannya memanggil. "Jadi kita memancing hari ini?" tanya salah seorang teman Munang yang tak berambut. Tampak mengkilat kepalanya disiram sinar matahari siang. Ia adalah Muin anak Pak Saib. Rumahnya jauh di kaki bukit. Akan tetapi, hampir tiap hari ia datang berkunjung ke rumah Munang untuk bermain.

"Jadi," jawab Munang pasti.

Mereka semua lalu berlari menuju Sungai Melawi.

Apabila diperolehnya ikan, dengan bangga dibawanya pulang. Belum tampak bumbung rumahnya, ia sudah berteriak-teriak. "Bu, Ibu, Munang dapat ikan, Bu!" teriaknya gembira.

Dara Muning menyambutnya dengan gembira pula. "Besar ikannya, Nak?" tanyanya penuh bangga.

"Tidak, Bu. Tapi cukuplah untuk lauk makan kita berdua," jawab Munang membesarkan hatinya.

Kala malam, saat Bujang Munang sedang tertidur pulas. Ditatapnya wajah Bujang Munang sampai puas.

Wajah tampan itu begitu tenang. Membuat hati Dara Muning jadi tenteram. Sejenak ia dapat melupakan cobaan hidup yang sedang ia alami.

Sebagai anak kecil, Bujang Munang senang pula bermain dengan teman-temannya. Sebenarnya banyak teman-teman Bujang Munang yang senang kepadanya. Munang anak yang pandai. Apabila ada masalah di antara mereka, Munang selalu muncul sebagai pemecah masalah. Dalam setiap adu permainan, Munang selalu muncul sebagai pemenangnya.

Di antara sekian banyak anak kampung yang menjadi teman bermain Bujang Munang, ada seorang anak laki-laki sebayanya yang bernama Udai. Ia adalah anak kepala kampung Nanga Serani. Udai merasa tidak senang kepada Bujang Munang. Bujang Munang selalu mendapat perhatian dari teman-temannya. Bujang Munang selalu disegani oleh teman-temannya.

Akan tetapi, keadaan ini membuat Udai menjadi iri kepada Bujang Munang. Bujang Munang selalu dipilih oleh

teman-temannya menjadi pemimpin. Padahal, Udai sangat ingin menjadi pemimpin di antara teman-temannya. Rasa iri itu semakin hari semakin bertambah.

"Hai, Bujang Munang, aku benci padamu. Kau selalu dapat merebut hati teman-teman. Seharusnya aku yang menjadi pemimpin anak-anak di kampung ini. Bukan kau. Dasar anak tak berayah," teriak Udai sambil berlari pulang.

Bujang Munang hanya dapat menatap penuh heran. "Aku anak tak berayah?" tanyanya dalam hati.



"Seharusnya aku yang menjadi pemimpin anak-anak di kampung ini. Bukan kau. Dasar anak tak berayah," teriak Udai.

5. DASAR ANAK TAK BERAYAH

Langit biru tampak memayungi kampung Nanga Serani. Sungai Melawi beriak tenang. Batu hitam di Bukit Kelam masih duduk dengan penuh wibawa. Sore itu anak-anak kampung Nanga Serani berkumpul di lapangan luas dekat Sungai Melawi.

Dua dan tiga dari mereka ada yang sedang asyik berendam di air Sungai Melawi yang sejuk. Mereka berendam sekadar menghilangkan rasa panas setelah seharian bermain di tengah lapangan.

Ada pula dari mereka yang bersampan. Mereka menyusuri tepian sungai Melawi yang ditumbuhi pohon bemban. A a a a ... Sorak sorai suara anak-anak perempuan. Mereka berteriak ketakutan karena sampan mereka oleng ke kiri dan ke kanan. Teriakan itu semakin menambah meriahnya suasana di tepi sungai Melawi.

Ada pula di antara mereka yang berkejar-kejaran. Mereka berlari di sekitar lapangan. Bahkan, ada pula yang memanjat pohon untuk menghindari teman yang mengejar.

Suasana hari ini memang agak berbeda. Lapangan kampung Nanga Serani yang letaknya dekat sungai, ramai dikunjungi anak-anak. Mereka berkumpul di sana karena ada permainan pangkak gasing. Hari ini di lapangan itu akan ada pertandingan pangkak gasing antaranak-anak kampung Nanga Serani.

Banyak sudah yang bertanding. Mereka ada yang bersorak kegirangan karena menang. Ada pula mereka yang tampak masam karena kalah. Atau ada pula di antara mereka yang hanya termenung karena tak memiliki gasing. Bermacam-macam tingkah mereka.

Di tengah lapangan tampak anak-anak berkerumun. Mereka mengitari dua orang yang sedang bertanding pangkak gasing. Mereka adalah Bujang Muning dan Udai.

Seperti yang sudah dijanjikan kemarin, hari ini Udai akan menantang Bujang Munang bertanding pangkak gasing. Tantangan itu ia teriakkan ketika Bujang Munang dan teman-temannya sedang asyik memancing di Sungai Melawi.

"Munang!" teriaknya di kejauhan. "Kalau kau memang berani, kutantang kau mengadu pangkak gasing. Besok siang di lapangan kampung," Udai berteriak sambi! berkacak pinggang.

Seperti biasa tak banyak yang dilakukan Bujang Munang. la hanya mengangguk tanda setuju. la memang tak kuasa melayani Udai yang selalu menyakiti hatinya. Munang tahu bila Udai sering dilawan maka anak itu akan semakin berusaha untuk menyakiti hati Bujang Munang.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi di kalangan anak-anak kampung Nanga Sarani bahwa Udai menaruh rasa dendam terhadap Bujang Muning. Udai selalu berkeinginan untuk mengalahkan Bujang Munang dalam segala hal. Akan tetapi, ia tak pernah berhasil. Bujang Munang selalu dapat mengalahkannya.

Adu gasing pun dimulai. Bujang Munang mulai melempar gasingnya ke tengah arena. Gasing Bujang Munang berputar sangat kuat. Warnanya yang kuning keemasan, semakin mengkilap karena sinar matahari. Suara anak kampung mulai terdengar. "Ayo Munang, gasingmu berputar sangat kuat!" teriak mereka. "Hidup Munang, hidup Munang!" teriak yang lainnya.

Hati Udai mulai panas. Ia merasa tidak senang. Bujang Munang mendapat banyak dukungan. Ia pun mulai melilitkan tali gasing pada gasingnya yang berwarna hitam pekat. Dilemparnya gasing itu ke arah gasing Bujang Munang yang sedang berputar.

"Praaaaaak!" suara nyaring terdengar dari hasil peraduan dua gasing itu. Suasana seketika menjadi hening. Teriakan anak-anak kampung Nanga Serani yang berkumpul di lapangan tak terdengar. Puluhan pasang mata tertuju pada kedua benda yang berputar cepat di tengah lapangan.

Berkali-kali kedua benda itu beradu. Ketika beradu, kedua gasing saling bertolak. Gasing itu saling menjauh lalu mendekat kembali. Berkali-kali sampai pada akhirnya berhenti.

Pada babak pertama ini, gasing milik Bujang Munang dapat bertahan lama. Walaupun telah mendapat pukulan

dari gasing milik Udai, ia masih dapat bertahan terus berputar sampai gasing milik Udai berhenti terlebih dahulu.

Suara sorak-sorai anak-anak kampung Nanga Serani kembali terdengar. Mereka mengelu-elukan Bujang Munang. "Hidup Bujang Munang. Hidup Bujang Munang," teriak mereka berkali-kali. Wajah Udai menjadi merah padam. Rasa bencinya kepada Bujang Munang semakin menjadi. Segera diambil gasingnya yang tergolek di tengah arena. Tak berani ia mengangkat wajahnya. Rasa malu bergayut di wajahnya.

Sekarang adalah babak yang kedua. Udai mendapat giliran pertama untuk melempar gasingnya ke tengah arena. Ingin sekali ia memenangkan babak yang kedua. Jika menang pada babak ini, masih ada harapan bagi Udai untuk bertarung kembali di babak yang ketiga. Akan tetapi, sebaliknya jika ia kalah di babak yang kedua, tamatlah riwayatnya. Suara teriakan anak-anak kampung yang menjagokan Bujang Munang akan kembali didengarnya. Bahkan, mungkin ia akan mendapatkan ejekan dari teman-temannya. "Aku harus menang di babak ini!" tekatnya dalam hati.

Di lemparnya gasing yang berwarna hitam pekat itu ke tengah lapangan. Ia kerahkan seluruh tenaganya. Ia ingin gasing itu berputar secepat mungkin. Gasing milik Udai mulai berputar.

Setelah Gasing milik Udai terlempar ke tengah arena, Bujang Munang mulai pula melemparkan gasing miliknya. Begitu gasing Bujang Munang terlempar, terdengar suara yang sangat dasyat.

Praaaaaaaaaaaak ...

Gasing hitam pekat, milik Udai terpecah menjadi beberapa bagian. Pecahannya menebar di sekitar arena pertandingan. "Gasing Udai pecah. Gasing Udai pecah. Udai kalah" teriak anak-anak kampung berkali-kali.

Gasing Bujang Munang terus berputar. Tak tergoyah sedikit pun oleh benturan gasing Udai.

Anak-anak kampung semakin berteriak. "Hidup Bujang Munang. Hidup Bujang Munang. Gasing Udai pecah. Gasing Udai pecah," sorak mereka berkali-kali. Beberapa dari mereka berlari ke arah Bujang Munang. Mereka mengangkat tubuh Bujang Munang dan membawanya berlari mengelilingi lapangan. Anak-anak yang lain mengikutinya dari arah belakang.

Wajah Udai semakin merah padam. Tak mau ia mengumpulkan pecahan gasingnya. Dibiarkannya pecahan gasing itu bertaburan. Hatinya makin memanas kala mendengar teman-temannya memuji Bujang Munang.

Didekatinya Bujang Munang yang sedang digendong oleh teman-temannya. "Hei, Bujang Munang! ... Turun kau, anak tak berayah. Kalau kau anak yang hebat, lawan aku berkelahi," teriak Udai. Rasa marahnya kini tak dapat ia bendung.

Sorak-sorai anak kampung terhenti mendengar teriakan Udai. Semua mata tertuju pada Udai. Tubuh Bujang Munang perlahan-lahan mereka turunkan. Kening mereka berkerut seperti ada yang sedang mereka pikirkan. Mereka baru menyadari bahwa selama ini mereka memang tidak pernah melihat ayah Bujang Munang. Suasana yang penuh sorak-sorai kembali menjadi sepi. Tak satu pun bersuara. Isi ke-

pala anak-anak itu penuh dengan pikiran tentang ayah Bujang Munang.

"Bujang Munang tak punya ayah!" bisik seorang anak kepada temannya. "Ya, aku sedari kecil tak pernah melihat ayahnya," jawab seorang anak lagi sambi! berbisik. Tatapan mata anak-anak kampung Serani berputar haluan ke arah Bujang Munang.

Udai kembali mengangkat suaranya. "Aku mau bertanya kepada kalian semua yang ada di sini. Siapa di antara kalian yang pernah melihat ayah Bujang Munang? Ada yang pernah melihat?" tanya Udai lantang. Udai merasa menemukan senjatanya.

Tak ada satu pun dari anak-anak kampung itu yang menjawab. Memang mereka semua selama ini tidak ada yang pernah melihat ayah Bujang Munang.

"Siapa yang pernah melihat?" Tanyanya lebih keras. Kali ini Udai benar-benar mendapat angin. Tak satu pun yang menjawab. "Selama ini, kita tak pernah melihat ayah Bujang Munang karena Bujang Munang lahir tanpa ayah," teriaknya dengan suara penuh kemenangan.

Bujang Munang sangat terkejut dengan perlakuan Udai. Marah dan sedih bercampur di hatinya. Ia tak menyangka Udai akan membuka aibnya di depan orang banyak. Ditatapnya dalam-dalam wajah Udai. Ingin rasanya Bujang Munang menghantamkan tinjunya ke wajah Udai. Perbuatannya Udai benar-benar sudah keterlaluan. Seluruh mata di lapangan itu tertuju pada Bujang Munang. Benar-benar malu Munang dibuatnya. Kalau saja Munang tak ingat

pesan ibunya yang melarang ia berkelahi, sudah pasti dilayangkannya tinjunya ke wajah Udai.

Perbuatan Udai pada sore itu benar-benar membekas di hati Bujang Munang. Kini dalam hatinya pun timbul bermacam pertanyaan tentang ayahnya. "Siapa ayahku? Ke mana ayahku? Benarkah aku lahir tanpa ayah?" Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengganggu pikirannya. Pernah ia berpikir untuk menanyakan hal ini kepada ibunya, tetapi ia tak berani. Ia tak mau membuat hati ibunya menjadi sedih.

6. DI MANA AYAH

Mentari telah meredup sinarnya. Ia mulai turun bersembunyi di balik rimbunnya hutan Kalimantan. Langit di atas kampung Nanga Serani diramaikan oleh burung-burung hutan yang sibuk mencari tempat untuk beradu. Riak Sungai Melawi membuat lanting-lanting yang ada di tepinya menari pelan.

Udara mulai terasa dingin. Kini mentari telah bulat ditelan hutan Kalimatan. Tinggal meganya yang membias di air Sungai Melawi. Rumah-rumah mulai menyalakan pelita damar mereka. Hari mulai malam.

Dara Muning sedang berjalan menuju rumahnya. Ia baru saja mandi di sungai. Hari ini ia agak sore turun mandi ke sungai. Kain tenunnya yang tinggal dua ruas jari, tanggung untuk tidak diselesaikan.

Dahi Dara Muning sedikit berkerut ketika dilihatnya rumahnya masih dalam keadaan gelap. "Ke mana Bujang Munang? Hari sudah sedemikian gelap, tapi ia masih belum

menyalakan pelita. Apakah ia lupa dengan tugasnya? Atau ia belum pulang dari bermain?" bermacam tanya dalam hati.

Ia percepat langkah kakinya. Ada sedikit bimbang dalam hatinya. Ke mana kiranya anaknya Bujang Munang?

"Munang, Munang kau ada di rumah, Nak?" teriaknya di kejauhan.

Tak ada jawaban dari dalam rumah. Hati Dara Muning makin bimbang.

"Munang, Bujang Munang mengapa kau belum menghidupkan pelita? Hari sudah gelap, Nak!" tanyanya lagi.

Ia tak mendengar juga jawaban dari dalam rumah. Dinaikinya tangga rumahnya satu demi satu. Hari sudah benar-benar gelap. Dirabanya pintu rumahnya. Didorongnya perlahan, tetapi tambah gelap.

Di kegelapan, sayup-sayup Dara Muning mendengar suara tangisan. Tangisan itu benar-benar pilu. Pilu sekali. Dicarinya sumber suara itu. Ia pasang telinganya. Namun, ia tak menemukan sumber suara itu. Akan tetapi, nalurinya sebagai seorang ibu tahu, itu adalah suara anak semata wayangnya.

"Nak, kaukah itu, Nak?" tanyanya berusaha memastikan nalurinya. Dirabanya dinding rumah. Muning berusaha mencari pelita damar dan menghidupkannya. Dibawanya pelita itu mencari asal suara tangisan.

Di kegelapan rumah didapatinya anaknya Bujang Munang sedang menangis di ranjang tua.

"Nak, ada apa, Nak? Mengapa kau menangis?" tanya Dara Muning penuh bimbang. Dari kecil Bujang Munang jarang sekali menangis. Walaupun terjatuh ketika sedang ber-

main, Bujang Munang jarang sekali menangis. Akan tetapi hari ini anak semata wayangnya yang kini sedang tumbuh remaja menangis pilu tiada ujung pangkalnya.

"Nak, jawab pertanyaan Ibu, Nak. Mengapa kau menangis? Adakah perbuatan Ibu yang telah menyakiti hatimu?" tanyanya lagi. Bukan jawaban yang ia dapatkan, tetapi tangis Bujang Munang yang semakin menjadi.

Dara Muning semakin bingung dibuatnya ..

"Jawab, Nak. Jangan kaubuat hati Ibu bertanya-tanya!" keluhnya.

"Bu, seharusnya aku yang bertanya kepada Ibu. Bukan Ibu yang bertanya kepadaku!" Bujang Munang mulai bersuara.

Dara Muning semakin bingung. Ia tak tahu apa yang sedang ada di kepala anak semata wayangnya.

"Apa, apa yang ingin kautanyakan, Nak? " tanya Muning dalam.

Bujang Munang kembali dalam tangisnya.

"Ibu akan menjawab semua pertanyaanmu," Muning meyakinkan.

Bujang Munang mulai mengangkat kepalanya. Sedari tadi kepala itu ia benamkan ke dalam bantal. Di keremangan pelita damar, tampak matanya sembab karena tangis. Butir-butir air mata turun perlahan dari kelopak matanya. Mata Bujang Munang tertuju tajam pada mata ibunya. Seolah-olah ia mencari kejujuran di sana.

Dara Muning semakin asing dengan kelakuan anaknya. Tak pernah anaknya berlaku seperti ini. Belum lagi hi-

lang keheranannya, Bujang Munang mulai mengeluarkan suara.

"Bu, mengapa aku selalu mendapat cemoohan dari Udai. Ia mengatakan aku anak tak berayah. Kata Udai aku lahir tanpa ayah. Apakah benar demikian, Bu? Ke mana ayahku, Bu?" tanya Munang bertubi-tubi dengan tangis yang semakin menjadi.

"Katakan, Bu. Apa yang Udai katakan itu salah! Tidak benarkan, Bu aku ini anak tak berayah? Katakan Bu, di mana ayahku kini berada? Katakan, Bu, agar aku dapat menjelaskan kepada Udai bahwa aku bukan anak tak berayah," pinta Bujang Munang lagi dengan air mata yang deras mengalir.

Dara Muning benar-benar terkejut mendengar pertanyaan anaknya. Ia tidak menyangka akan secepat ini mendapat pertanyaan seperti ini dari anaknya. Ia benar-benar terkejut. Ia tak pernah menyangka selama ini anaknya juga menanggung beban mendapat cemoohan dari kawan-kawannya.

Ditahannya air mata yang mulai membasahi kelopak matanya. Didekap buah hatinya. Ia merasakan kekecewaan yang sangat besar dalam diri anaknya. Semakin didekapnya harta termahal yang ia miliki di muka bumi ini. Ia ingin anaknya dapat merasakan bahwa ia juga ikut merasakan apa yang sedang ia rasakan.

"Anakku Bujang Munang," suara Dara Muning mulai bergetar. Diperbaikinya suaranya yang mulai parau. Ia tak mau anaknya tahu ia juga bersedih.

"Siapa yang mengatakan kau anak tak berayah? Kau bukan anak tak berayah. Kau lahir bukan tak berayah. Kau punya seorang ayah. Ayahmu seorang pedagang. Ia berdagang dari satu negeri ke negeri lainnya. Sewaktu kau masih bayi, ayahmu pergi berlayar untuk berdagang. Akan tetapi, hingga hari ini Ibu tak pernah mendengar kabar dari beliau," Dara Muning mengarang cerita.

Sebenarnya Dara Muning tak ingin berdusta kepada anaknya. Ia merasa malu pada dirinya sendiri. Selama ini ia selalu mengajarkan kepada anaknya tentang kejujuran, tetapi kali ini ia yang mengingkari kejujuran itu.

Bujang Munang mendengarkan dengan saksama cerita dari ibunya tentang ayahnya. Perlahan-lahan Bujang Munang berusaha melepas dekapan ibunya. Ditatapnya wajah ibunya dalam-dalam. Ia ingin mencari kepastian di sana.

Dara Muning tahu keraguan anaknya. Tak dapat ia menyembunyikan kebohongan yang dibuatnya. Ketika pandangan mereka beradu, Muning segera memalingkan wajahnya. Ia takut anak yang sangat ia sayangi menemukan kebohongan itu. Ia tidak mau anaknya tahu keadaan yang sesungguhnya. Tentu anak seusia Bujang Munang belum dapat menerima hal-hal yang sulit diterima oleh akal sehat.

"Bu, benarkah cerita yang aku dengar dari ibu? Benar aku memiliki seorang ayah? Benar aku bukan anak tak berayah? Benar ayahku seorang pedagang?" tanyanya bertubi-tubi. Munang ingin memastikan kembali cerita yang ia dengan tidak salah.

Dara Muning menggenggam tangan anaknya. Tak sanggup ia meluruskan pandangan matanya ke arah mata

anaknya. Hanya kepalanya yang mengangguk pelan. "Benar anakku," desahnya hampir tak terdengar.

Lega hati Munang saat itu. Dalam hati ia yakin, ia memiliki seorang ayah. Dan ia bukan seorang anak tak berayah. Semua yang dikatakan Udai adalah tidak benar. "Aku punya seorang ayah. Aku punya seorang ayah," katanya berulang-ulang dalam hati. Munang berusaha meyakinkan diri.

Sejak saat itu Bujang Munang kecil tak pernah bersedih walaupun ia mendapat ejekan dari teman-temannya. la yakin semua yang dikatakan teman-temannya adalah tidak benar. Dan, sejak saat itu pulalah Bujang Munang tidak pernah lagi menanyakan perihal ayahnya kepada ibunya.



"Sewaktu kau masih bayi, ayahmu pergi berlayar untuk berdagang ..." Dara Muning mengarang cerita.

7. MAAFKAN IBU, NAK

Seperti hari-hari yang telah lewat, hari-hari Dara Muning dihabiskan dengan menenun. Demikian juga dengan hari itu. Mulai tengah hari Dara Muning terus menenun hingga hari menjelang petang.

Di bawah rumah panggungnya terdengar suara Bujang Munang bersama anak-anak kampung yang sedang asyik bermain buah getah. Buah getah itu mereka letakkan di tengah-tengah sebuah lingkaran. Lalu satu demi satu dari mereka memukul buah getah yang berada di dalam lingkaran dengan buah getah lain yang ada di tangannya. Jika buah getah itu keluar dari lingkaran, mereka akan menghitungnya. Siapa yang memperoleh paling banyak ialah yang akan menjadi pemenangnya.

Tak, tok, tak, tok, tak, tok ... Dara Muning terus menenun. Tak ada yang memperdulikan suara itu. Bujang Munang dan teman-temannya semakin larut dalam keasyikannya bermain buah getah.

"Traaaak," terdengar suara dari arah Dara Muning menenun. Tapi tak ada satu pun dari anak-anak itu yang memperdulikan.

Tak lama terdengar suara Dara Muning memanggil anaknya. "Munang, Munang. Kau ada di bawah, Nak?" tanya Muning.

"Ya, Bu aku ada di bawah. Aku sedang bermain bersama teman-temanku," jawabnya tanpa berpaling.

"Nak, pemintal benang Ibu jatuh di bawah kolong rumah. Tolong Ibu mengambilkannya, Nak. Ibu tak dapat menenun," suruh Dara Muning kepada anaknya.

Sebenarnya Bujang Munang merasa sangat terganggu dengan permintaan ibunya. Ia sedang asyik bermain, tetapi ia tak kuasa menolak permintaan ibunya.

Ditujukannya matanya ke seluruh penjuru kolong rumah. Diperhatikannya di mana pemintal benang itu berada. Tatapan matanya tertuju pada kayu kecil terbungkus benang berwarna merah. "Pasti itu alat pemintal benang Ibu," pikirnya.

Berlari ia menuju alat pemintal benang milik ibunya. Diambilnya alat pemintal benang itu dengan hati-hati agar benang yang terlilit tidak terurai.

Tiba-tiba saja temannya· memanggil. "Munang, Munang sekarang giliranmu!" sambil menunjukkan buah getah milik Munang.

Munang meletakkan kembali alat pemintal benang milik ibunya. Ia kembali bermain bersama teman-temannya.

Dara Muning yang berada di atas rumah, menunggu-nunggu kedatangan anaknya. Lama ia menunggu. Akan te-

tapi, anaknya Bujang Munang tak datang juga. Padahal ia mendengar suara anaknya yang berada di bawah kolong rumahnya.

Kesal benar hatinya. Suaranya yang tadi lembut kini berubah menjadi keras. "Munang, Munang ... Apakah kau tak mendengar pinta Ibu?" dengan suara agak keras.

Munang yang berada di kolong rumah juga semakin asyik bermain. "Sebentar, Bu aku sedang asyik bermain," jawab Munang santai.

Ketika Dara Muning mendengar jawaban Munang, hati Dara Muning semakin berang. Ia turun dari rumahnya menuju kolong rumah. Marahnya memuncak ketika ia melihat anaknya sedang asyik bermain. "Munang, kau memang terlalu. Sedari pagi kerjamu hanya bermain. Baru sekali ini Ibu minta bantuanmu, tetapi kau tak menghiraukan," katanya geram.

Tanpa sadar diambilnya pemintal benang yang ada di dekatnya. Dara Muning melemparkan pemintal benang itu ke arah Bujang Munang. "Dasar anak nakal!" pekiknya.

Bujang Munang tak sempat mengelak lagi. Ia tak menyangka ibunya akan berbuat seperti itu. Pemintal benang itu mengenai kepalanya.

Bujang Munang berteriak kesakitan. Kedua tangannya memegang bagian kepala yang terkena lemparan kayu. Darah segar bercucuran dari kepala Bujang Munang.

Dara Muning menjerit melihat darah segar mengalir dari kepala anak kesayangannya. Dipeluknya anak satu-satunya. Dibawanya naik ke dalam rumah. Ia baru tersadar dengan apa yang telah dilakukannya.

Rasa sesal menyelimuti hati Dara Muning. Ia tak pernah bermaksud akan melukai anak kesayangannya. Rasa marahnya benar-benar telah memperdayanya.

Diobatinya luka anaknya yang menganga. Beberapa hari kemudian luka itu telah sembuh. Namun, luka itu telah meninggalkan bekas di kepala Bujang Munang, berupa bekas belang putih.

8. IZINKAN AKU PERGI, BU

Hari terus berganti hari, bulan telah berganti bulan dan tahun telah berganti tahun. Hari-hari terus dilewati Dara Muning dan anaknya Bujang Munang. Suka dan duka silih berganti datang menghampiri hari-hari mereka. Cemooh dan hina sesekali masih dirasakan oleh Bujang Munang. Celaan anak tak berayah, walaupun jarang, masih kerap ia dengar. Walaupun sakit mendengarnya, Bujang Munang tak pernah peduli. Ia percaya dengan cerita ibunya. Ia yakin mempunyai seorang ayah walaupun entah berada di mana.

Munang kecil kini telah tumbuh menjadi Bujang Munang remaja. Wajah tampan yang telah tampak ketika kecil, kini semakin nyata. Tubuhnya yang tinggi besar jauh mengalahkan usianya.

Dara Muning masih tetap mengisi hari-harinya dengan menenun. Nyanyian alat tenun tua miliknya tak pernah berhenti berlagu di rumah tua itu. Berjuta-juta helai benang

telah ia padukan. Beratus helai kain telah ia hasilkan. Bermacam-macam motif telah ia ciptakan. Menenun benar-benar telah menjadi bagian dari hidupnya yang tak dapat ia pisahkan.

Muning yang cantik, masih saja seperti dulu. Wajah cantik yang ia miliki dari remaja, kini tetap seperti dulu. Seolah tak ada perubahan walau pun waktu telah lama berlalu. Mungkin ini semua kehendak Sang Kuasa. Siapa yang sanggup melawan kehendaknya.

Bujang Munang telah dapat membantu ibunya mencari nafkah. Dara Muning tak perlu lagi membanting tulang menenun, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, karena sudah menjadi kebiasaan Dara Muning, ia tetap saja menenun untuk keperluan sendiri.

Tanah luas yang ada di belakang rumah mereka, kini telah berubah menjadi ladang. Ladang itu ditanami padi dan jagung. Rumpun-rumpun padi yang subur tampak memenuhi ladang Munang. Disela-sela padi tampak pula barisan tanaman jagung yang mulai berbunga. Kuning bunga jagung terlihat indah dipadu dengan hijaunya rumpun padi. Semua itu diolah sendiri oleh Bujang Munang.

Biasanya pagi hari Bujang Munang telah turun ke ladangnya. Diamatinya tanaman yang ada di ladang itu dengan cermat. Tak ingin ia melihat tanamannya ada yang tumbuh tidak subur. Tak akan dibiarkannya rumput-rumput liar tumbuh berdampingan dengan padipadinya.

Saat menunggu musim panen tiba, kadang Bujang Munang pergi bersama teman-temannya berburu ke hutan. Tak jarang ia mendapat rusa yang sangat besar.

Karena besar, daging rusa itu tidak ia makan sendiri. Sebagian daging itu ia bagikan kepada para tetangganya. Ia tak pernah membedakan mana tetangga yang baik kepadanya dan mana tetangga yang selalu mencemoohkannya. Semua mendapat jatah yang sama.

Namun, beberapa hari terakhir ini Dara Muning sering melihat anaknya Bujang Munang duduk melamun. Sepertinya ada kegelisahan dalam diri Bujang Munang. Sebagai seorang ibu ia dapat merasakan kegelisahan anaknya.

Esok harinya tanpa disangka, Bujang Munang datang kepada ibunya. Wajahnya tak tampak rasa keceriaan.

"Munang, ada apa denganmu, Nak! Beberapa hari ini Ibu lihat wajahmu kelihatan sedih. Apa gerangan yang mengganggu pikiranmu?" tanya ibunya.

"Bu, sebenarnya aku sudah lama menyimpan keinginan ini," kata Bujang Munang terhenti, seolah ia tak sanggup meneruskan pembicaraan.

"Katakanlah, Nak apa yang menjadi keinginanmu! Jika Ibu mempunyai kesanggupan untuk memenuhinya akan Ibu kabulkan," Dara Muning berusaha menyakinkan.

"Kau ingin Ibu melamarkan untukmu seorang anak gadis?" tanya ibunya lagi.

"Katakan, Nak. Anak siapa yang harus aku lamar. Aku pasti akan melamarkannya untukmu," jawab ibunya pasti.

"Bukan Bu, bukan itu maksudku," sanggah Munang.

"Lalu apa yang membebani pikiranmu?" tanya ibunya heran.

Didekati ibunya. Diraih kedua tangannya. Lalu, diletakkan kedua tangan ibunya di dadanya.

"Bu, sudah sekian lama aku menginginkan dapat melihat wajah ayahku. Akan tetapi, keinginanku itu selalu aku tahan. Kini aku sudah besar, Bu. Aku ingin Ibu mengizinkan aku untuk pergi merantau mencari ayah," jelasnya dengan suara pelan agar ibunya tak terkejut.

"Mencari ayahmu? Ke mana kau akan mencari ayahmu, Nak?" tanya Dara Muning penuh bimbang.

"Ke mana saja, Bu. Ke mana saja kakiku dapat melangkah!" Munang berusaha menyakinkan ibunya.

Dara Muning terdiam. Matanya yang indah jauh menatap ke arah luar rumah. Ia benar-benar tak menyangka sang buah hati mempunyai pikiran sejauh ini. Ia baru menyadari bahwa selama ini Munang menyimpan rasa rindu terhadap seorang ayah. Tentulah rasa itu telah menyiksa batinnya selama bertahun-tahun. Pilu hati Dara Muning ketika menyadarinya.

Butir-butir air mata kini mulai menitik dari mata indah itu. Namun, di balik semua itu, otaknya terus berputar mencari alasan agar Munang tidak meninggalkannya. Ia tak mau anak semata wayang itu pergi meninggalkannya.

Ditariknya napas panjang-panjang sebelum ia berbicara.

"Tapi Munang jika kau pergi aku tinggal dengan siapa? Hanya kau satu-satunya yang aku punya di dunia ini. Tak ada lagi sanak saudaraku. Hanya kau Munang," Dara Muning menangis.

Bujang Munang tak menjawab pertanyaan ibunya. Mulutnya hanya diam membisu. Semua yang dikeluhkan oleh ibunya, sebenarnya telah ada dalam pikiran Bujang Munang. Namun, rasa rindu yang mendalam kepada seorang ayah membuat Munang berani mengatakan niatnya.

"Aku tak dapat mengizinkan kau pergi Munang!" kata Dara Muning tegas.

Suara Muning yang keras, mengejutkan Munang. Tak pernah ia mendengar ibunya berbicara dengan suara yang sedemikian kerasnya.

Muning berdiri dari duduknya. Ia lepaskan satu per satu jari Munang yang menggenggam tangannya. Ditinggalkannya Munang yang masih duduk bersimpuh.

Dilangkahkan kakinya menuju jendela rumah tua itu. Ditatapnya Sungai Melawi yang mengalir agak deras. Pikirannya melayang pada beberapa tahun lalu, saat Munang masih kecil. Di sungai itu Munang sering bermain dengan teman-temannya. Mereka berenang bersama. Mereka berlomba mengejar batang-batang pohon yang hanyut di sungai, atau bermain sampan. Saat-saat yang menyenangkan bagi Munang. Namun, kini Munang kecil itu akan pergi meninggalkannya.

Munang ikut bangkit dari duduknya. Ia mendekati ibunya yang masih berdiri dan larut dalam kenangan indah. Ia ingin sekali ibunya mau memberikan izin untuknya. Rasa rindu itu benar-benar telah menyiksanya. Ia tak sanggup lagi untuk menahannya.

"Tapi, Bu, tekadku sudah bulat. Aku akan mencari ayah hingga bertemu dan aku tidak akan pulang jika belum menemukan ayah," sanggah Munang mantap.

Betapa sedih rasa hati Dara Muning mendengar tekad anaknya. Jika ia mengizinkan, itu berarti ia tak akan pernah bertemu lagi dengan Bujang Munang. Karena sampai kapan pun, Bujang Munang tidak akan menemukan ayahnya.

"Munang, aku tetap tidak mengizinkan kau pergi, Nak. Jangan pergi. Jangan tinggalkan Ibu seorang diri," pinta ibunya mengiba. Suara Muning yang keras kini menjadi pelan. Pelan, nyaris tak terdengar.

Akan tetapi, tekad Bujang Munang benar-benar sudah bulat. Tak ada lagi yang dapat mencegah kepergiannya.

"Kalau Ibu memang tak mengizinkan aku pergi, lebih baik aku mati saja. Rasanya tak ada artinya hidupku ini bila aku tak dapat melihat wajah ayahku!" Bujang Munang mengancam ibunya.

Muning memalingkan wajahnya. Ia tak pernah menyangka Munang akan senekad ini. Ditatapnya mata anak itu. Di sana Muning memang menemukan rasa rindu yang mendalam. Muning tak ingin mengecewakan anaknya.

"Jangan Munang, Ibu tak sanggup melihat orang yang paling Ibu sayangi mati di hadapan Ibu. Pergilah Nak jika itu memang yang kauinginkan" Muning dengan berat hati mengizinkan anaknya, Bujang Munang, pergi merantau.

Berat sekali ia melepas kepergian anaknya apalagi jika ia mengingat tekad anaknya. Bujang Munang tak akan

pulang sebelum bertemu dengan ayahnya. Hanya Dara Muning yang tahu bahwa ia tak akan bertemu dengan anaknya kembali.

9. KAN KUCARI AYAH

Butir-butir embun yang turun perlahan masih membasahi kampung Nanga Serani. Sungai Melawi yang mengalir deras belum begitu tampak. Hanya riaknya yang sayup-sayup terdengar. Hari ini sungai itu mengalir sangat deras. Membawa sisa air yang diturunkan langit tadi malam.

Batu hitam di puncak Bukit Kelam masih tampak pucat. Masih tidur lelap berselimut kabut hutan Kalimantan yang lebat. Sang surya belum membangunkannya dengan sinarnya yang menyilaukan mata.

Hari ini benar-benar masih pagi. Suara binatang hutan hanya satu dua saja yang berbunyi. Semua masih terlelap mimpi dibuai hujan yang turun semalaman tiada henti.

Munang telah bangun sedari tadi. Matanya tak dapat terlelap barang sekejap pun. Dinginnya malam ini tak sedikit pun membuat matanya mengantuk. Pikirannya melayang dan menerawang jauh menentukan arah tujuan perjalanannya.

Hari ini ia akan pergi meninggalkan ibu tercintanya seorang diri. Telah bulat tekadnya untuk mencari ayahnya yang tak pernah ia temui. Dalam hatinya ia berjanji, akan kutunjukkan pada dunia aku mempunyai ayah. Ia yakin cemooh dan hina yang ditujukan padanya adalah tidak benar.

Dibungkusnya baju milikinya yang hanya dua tiga helai. Tak banyak yang ia miliki. Dari kecil ia terbiasa hidup sederhana bersama ibunya.

Dara Muning pun bangkit dari peraduannya. Sebenarnya, sedari tadi malam, tak sedetik pun matanya dapat ia pejamnya. Sedih benar hatinya bila mengenang nasib diri. Ia akan ditinggal oleh anak satu-satunya. Tak seorang pun lagi saudaranya di muka bumi ini. Sedari gadis ia sudah hidup sebatang kara. Pedih benar hatinya hingga tak ada lagi air matanya yang menetes dari matanya yang indah. Hanya raut wajahnya yang dapat melukiskan kepedihan hatinya.

Sedari malam tadi, hatinya terus bergejolak. Hujan deras tadi malam sepertinya tahu apa yang Dara Muning rasakannya. Hujan pun ikut menyatakannya pada seluruh isi alam bahwa Dara Muning sedang berduka. Buah hatinya akan pergi dan tak akan kembali.

Diraihnya pelita damar yang terletak di atas lantai. Berjalan perlahan ia menuju arah dapur. Hari ini Bujang Munang akan pergi merantau. Tak ada bekal apa pun yang dapat ia berikan. Hanya sebungkus nasi dan ikan kukus saja pikirnya.

Dihidupkannya api di dapurnya. Diraihnya pasu kecil di atas para-para. Lalu langkah lesunya menuju tempayan besar bermotif naga tempat mereka menyimpan beras. Di-

raupnya empat lima genggam beras. Masih dengan langkah lesunya ia melangkah ketempat pencucian di belakang rumah.

Antara ada dan tak ada ia melakukan semua itu. Pikirannya selalu tertuju pada nasibnya sepeninggalan Bujang Munang. Ia akan seorang diri melalui hari-harinya yang panjang. Tiada lagi teman berbagi tawa dan cerita. Tiada siapa tempat berbagi duka. Tak ada lagi yang membantu di kala susah.

"Muning, Muning mengapa kau tak berterus terang saja," keluhnya dalam hati.

Dijerangnya pasu berisi beras dan air di atas api. Ditatanya bara api yang tak rapi. Muning duduk di sisi perapian menatap kosong tanpa arti.

Bias sinar sang raja siang mulai menyibak kabut embun yang menyelimuti kampung Nanga Serani. Suara kepak kaki anak-anak kampung yang berenang di Sungai Melawi mulai terdengar. Riang gelak tawa mereka memecah keheningan kampung Nanga Serani.

Hawa dingin rimba Kalimantan yang lebat tak menggetarkan hati mereka. Sedari kecil mereka telah terbiasa merasakan dinginnya air sungai itu. Sungai yang bagaikan urat nadi bagi kehidupan mereka. Keseharian mereka tak dapat lepas dari sungai itu. Mandi, mencuci, makan, dan minum didapat di sini.

Munang juga turun ke sungai untuk mandi. Hari ini terakhir baginya untuk menikmati jenihnya air Sungai Melawi. Perlahan-lahan dijejakkan kakinya ke dasar sungai yang berpasir. Air sungai yang jernih membuat mata Bujang Mu-

nang dapat melihat kakinya yang menginjak kerikil-kerikil berpasir. Segerombolan ikan seluang berenang di sekitar kakinya, tanpa takut dijamah manusia. Pemandangan luar biasa.

Diraupnya air sungai dengan kedua tangannya. Dimasukkannya air itu ke dalam mulutnya. Seteguk, dua teguk, tiga teguk, ditelannya air Sungai Melawi. Ada anggapan pada masyarakat setempat, barang siapa telah meminum air Sungai Melawi maka ia pasti akan datang berkunjung kembali ke tempat itu. Munang masih ingin kembali ke kampung halamannya.

Sebenarnya ada rasa ragu untuk meninggalkan kampung halaman yang sangat ia cintai. Kampung yang telah menjadi saksi ia dibesarkan di sana. Kampung tempat ia menghabiskan masa kecilnya dengan segala suka dan duka.

Kembali terbayang kenangan manis ketika Bujang Munang kecil belajar bersampan di sungai ini. Bersama teman-temannya Bujang Munang kecil secara sembunyi-sembunyi membawa sampan milik ayah Udai ke tengah sungai.

Di tengah sungai rupanya arus semakin deras. Mereka terbawa arus. Mereka yang masih kecil tak mampu mengayuh sampan mengalahkan derasnya air. Mereka terbawa arus sungai.

Mereka hanya dapat berteriak-teriak meminta tolong. Untunglah ada Bang Satoi yang sedang menebar jala di sungai itu. Bang Satoi pun segera datang menolong mereka.

Wajah Bujang Munang agak tersenyum bila mengenang peristiwa itu. Bayangan itu sedikit menghibur hatinya yang sedang duka.

Digerak-gerakkan kakinya yang ada di dasar sungai. Ikan-ikan seluang yang mengitari kakinya berhamburan pergi. Namun, mereka kembali lagi setelah kaki Bujang Munang kembali diam.

"Ikan seluang," katanya pelan.

Ikan seluang adalah ikan kegemaran Bujang Munang. Bila ibunya telah memasak ikan seluang kukus, dua tiga piring nasi dapat ia habiskan. Dengan tersenyum ibu Bujang Munang memperhatikan anaknya makan ketika itu.

"Pluup" Bujang Munang memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam air sungai. Ia rasakan dinginnya air sungai merasuk ke dalam tulang. *"Blaaaar,"* Bujang Munang kembali memunculkan separuh badannya. Segar ia rasakan.

Di rumah, Dara Muning telah selesai menanak nasi. Ia telah pula membuatkan Bujang Munang makanan kesenangannya, yaitu ikan seluang kukus. Ia berharap semua ini dapat membuat Bujang Munang selalu teringat padanya dan ingin kembali pulang ke kampung halamannya.

Bujang Munang pulang. Dikenakannya pakaian terbaik yang ia miliki. Ia ingin tampil gagah di hadapan ibunya. Ia ingin ibunya bangga kepadanya.

Setelah siap, Bujang Munang mendekati ibunya. Mata indah itu, kini terlihat sayu. Sayu karena semalaman ia tidak tidur. Sayu karena memikirkan nasib dirinya.

"Bu, hari ini aku akan pergi merantau. Aku akan mencari ayahku. Aku tahu ini berat bagi Ibu. Aku pun berat me-

ninggalkan Ibu sendiri. Tetapi tekadku sudah bulat, Bu. Aku harus mencari ayahku. Izinkan aku pergi, Bu. Doa restumu sangat aku harapkan," suara Bujang Munang pelan nyaris tak terdengar.

Sujud ia di hadapan Dara Muning. Ia mengharapkan doa restu dari ibunya.

Dara Muning berusaha menguatkan hatinya. Ia tak mau terlihat menangis di hadapan anaknya yang akan pergi meninggalkannya. Ia tak mau tekad anaknya yang sudah bulat menjadi pecah kembali karena melihat ia menangis.

"Munang anakku, pergilah, Nak. Aku ikhlas melepasmu, Nak. Pergilah, Nak. Ingat pesanku, baik-baiklah di negeri orang. Jaga sikap dan tingkah lakumu agar engkau dapat diterima di negeri orang," katanya pelan.

"Munang, apa pun yang terjadi denganmu, kautemukan atau tidak ayahmu, aku berharap kau tetap akan pulang menemui aku, Munang. Aku tetap menantikan kepulanganmu," katanya meyakinkan Munang.

Bujang Munang hanya menganggukkan kepalanya. Ia berharap anggukan itu dapat membuat ibunya merasa lega. Akan tetapi, dalam hatinya ia tetap bertekad tak akan pulang sampai ia menemukan ayahnya.

Diraihnya tangan ibunya yang lembut. Diciumnya tangan itu.

"Munang pergi, Bu," pamitnya.

"Pergilah Munang," jawab Dara Muning sangat pelan.

Bujang Munang melangkah menuruni anak tangga rumahnya. Terus meniti batang getah yang menghubungkan

rumahnya dengan jalan setapak menuju pangkalan kampung.

Ia terus melangkah tak mau sekali pun memalingkan kepalanya ke arah belakang. Ia takut bila kembali menoleh ke arah ibunya, seluruh tekadnya kembali menjadi luluh.

Jalan setapak ini terus ditelusurinya. Batang-batang pohon ketapang yang rimbun di sepanjang jalan seolah-olah melambaikan daunnya melepas kepergian Bujang Munang.

Ketika melewati jalan ini, kembali beribu kenangan manis dan pahit muncul ke permukaan pikirnya. Ia bermain perang-perangan bersama teman-teman. Ia menangkap burung donang yang hinggap di batang kayu ara. Semua sangat menyenangkan.

Peristiwa pertengkaran dengan Udai seusai bermain pangkak gasing juga kembali muncul. Rasa sakit mendapat penghinaan sebagai anak tak berayah, kembali muncul.

"Anak tak berayah." Kata-kata yang sudah lama tak didengar itu, kembali hadir dalam pikirannya. Kata-kata yang pernah membuat hatinya hancur. Membuat ia merasa rendah diri. Membuat ia seakan-akan tak berharga.

Akan tetapi, penjelasan ibunya membuat semangatnya bangkit kembali. Harga dirinya kembali hadir. "Aku bukan anak tak berayah. Ayahku ada. Beliau sedang berdagang ke negeri seberang. Aku bukan anak tak berayah," begitu selalu belanya bila mendapatkan hinaan dari teman-temannya.

Hari makin siang. Sinarnya telah sampai di puncak kepala ketika Bujang Munang sampai di pangkalan kam-

pung. Agak ramai di sana. Beberapa orang kampung yang dikenalnya menyapanya.

"Hai, Bujang Munang ... Sepertinya kau akan pergi jauh. Hendak ke mana kau rupanya?" tanya Bang Apui. Ia heran karena jarang sekali Bujang Munang berpakaian serapi ini.

"Aku akan merantau Bang Apui. Aku akan mencari ayahku ke negeri seberang," jawabnya pasti.

Senyum sinis membentang di wajah Bang Apui. "Mencari ayah?" pikirnya. Ke ujung dunia pun tak akan kautemukan ayahmu," pikirnya lagi.

Bujang Munang tak menghiraukan senyum sinis milik Bang Apui. Ia terus berjalan meninggalkan Bang Apui tenggelam dalam senyum sinis itu.

Perahu merupakan satu-satunya alat transportasi yang menghubungkan kampung Nanga Serani dengan kampung-kampung lainnya. Jadi, tidaklah heran jika pangkalan ini selalu ramai dikunjungi orang. Ada yang akan berpergian, ada pula yang sekadar melihat-lihat kesibukan di sekitar pangkalan.

"Kau akan ke mana, Nak?" tanya seorang lelaki tegap.

"Aku akan pergi merantau, Pak!" jawab Bujang Munang sopan. "Merantau? Merantau ke mana?" tanyanya lagi.

"Merantau ke mana saja, Pak. Aku ingin mencari ayahku," jawabnya mantap.

"Mencari ayah katamu?" tanya laki-laki itu sambil terkekeh.

Wajah Bujang Munang sedikit berubah mendengar pertanyaan lelaki yang tak dikenalnya itu. Ada sedikit penghinaan di balik pertanyaannya.

Lelaki itu menyadari perubahan pada wajah Bujang Munang. Ia tahu kata-katanya telah menyinggung perasaan Bujang Munang.

"Maaf, aku bukan bermaksud menyinggung perasaanmu," cepat ia memperbaiki kata-katanya. Rupanya ia dapat membaca perasaan Bujang Munang dari perubahan wajah Munang.

"Aku hanya heran, seorang pergi merantau karena ingin mencari ayahnya. Selama ini alasan yang selalu aku dengar bila seseorang akan merantau adalah ingin mencari kehidupan yang lebih baik, sedangkan kau mencari ayahmu," jelasnya membela diri.

"Ya, aku memang berbeda dengan mereka," jawab Munang mulai ketus.

"Ke mana rupanya ayahmu?" tanya laki-laki itu ingin tahu.

Terangkat sedikit alis mata Munang mendengar pertanyaan itu.

"Orang ini terlalu banyak tanya," pikirnya. Aku tak mengenal orang ini, tetapi mengapa pertanyaannya begitu dalam."

Bujang Munang hanya diam. Ia tak menjawab pertanyaan laki-laki itu.

Lelaki itu kembali mengerti dengan pikiran Bujang Munang.

"Begini, namaku Bajum," lelaki itu mulai memperkenalkan diri.

"Aku pemilik perahu yang sedang bersandar itu," tangan kanannya menunjuk ke arah perahu yang sedang bersandar di dermaga.

"Maksudku baik. Jika kau ingin meninggalkan kampung ini menumpanglah di kapalku. Aku dapat mengantarmu hingga muara Sungai Kapuas karena aku tinggal di sana," demikian penjelasannya.

Wajah masam Bujang Munang seketika berubah menjadi gembira. Inilah yang namanya pucuk di cinta ulam pun tiba.

"Namaku Bujang Munang," Munang mulai memperkenalkan diri.

"Apakah benar yang kaukatakan?" tanya Munang tak yakin.

"Ya, semua yang aku katakan benar, tetapi ada syaratnya," suara Pak Bajum mengejutkan Bujang Munang.

"Syaratnya? Apa syaratnya Pak Bajum?" tanya Munang segera ingin tahu.

"Syaratnya gampang. Aku hanya ingin kau menjadi juru masak di perahuku. Juru masakku yang lama memutuskan untuk menetap di kampung sebelah. Rupanya hatinya telah tertawan oleh gadis kampung itu," jelasnya lagi.

"Menjadi juru masak? Aku biasa membantu ibuku menanak nasi. Aku dapat membuat beberapa macam masakan sederhana. Kalau hanya itu syaratnya, kurasa tidaklah berat," kata hati Munang.

"Baiklah Pak Bajum, aku terima ajakanmu asal kau bisa mengantarku sampai ke muara Sungai Kapuas," jawabnya bersemangat.

"Baiklah kalau begitu. Naiklah ke perahu. Kita akan berangkat petang ini. Kau sudah dapat menyiapkan makan malam untuk awak perahuku", suruhnya.

10. JADILAH ANAKKU MUNANG

Sore pun tiba. Seperti yang dijanjikan Pak Bajum, sore itu perahu yang membawa Bujang Munang berangkat meninggalkan kampung Nanga Serani. Angin yang bertiup agak deras mempercepat laju perahu.

Perahu yang sarat dengan isi, mulai menjauh dari Nanga Serani. Perahu itu memuat getah, damar, tengkawang, dan rotan.

Di dalam perahu Bujang Munang mulai mempersiapkan makan malam awak perahu. Tak banyak bahan makanan yang ada dalam perahu. Mereka hanya membawa beras, garam, dan minyak kelapa, sedangkan, sayur dan ikan mereka beli ketika perahu mereka singgah di sebuah kampung.

Bujang Munang sudah menanak nasi. Kini ia sedang menyiangi ikan baung yang dibeli nakhoda di pangkalan Nanga Serani. "Akan kumasak asam pedas ikan ini," pikirnya.

Matahari mula mengambang antara timbul dan tenggelam di ujung Sungai Melawi. Burung-burung hutan mulai pulang mencari tempat bermalam. Perahu sudah agak jauh

menyusuri Sungai Melawi. Lanting-lanting yang banyak tertambat di tepi sungai sudah mulai jarang terlihat. Itu berarti perahu sudah menjauhi permukiman penduduk.

Suasana mulai gelap. Malam telah tiba. Perahu terus berlayar. Bujang Munang sudah hampir selesai memasak. Ikan baung yang ia masak asam pedas, dimasukkannya dalam pasu besar. Harum benar baunya.

Beberapa awak perahu berkali-kali keluar masuk dapur sekadar mencari tahu masakan apa yang akan dihidangkan oleh Bujang Munang. Sepertinya tak sabar lagi mereka menunggu waktu makan tiba.

Malam hari Pak Bajum memanggil anak buahnya untuk makan malam bersama. "Hidangan hari ini agak istimewa dari biasanya," tegur Pak Bajum. "Biasanya kita hanya dihidangkan nasi putih dengan ikan bakar, tetapi hari ini ada asam pedaaaaas" katanya sambil tertawa lebar.

Awak perahu ikut tertawa. Mereka juga merasa senang karena terhindar dari menu tetap mereka. Nasi putih dan ikan bakar.

Benar-benar nikmat makan malam mereka hari ini. Sudah beberapa bulan mereka berlayar. Sudah beberapa bulan pula mereka tidak menikmati lezatnya makanan rumah. Akan tetapi, malam ini mereka benar-benar menikmati jamuan Bujang Munang.

Pak Bajum sangat senang dengan keberadaan Bujang Munang. Selain pandai memasak, Bujang Munang juga senang membantu awak kapal yang lain menurunkan dan menaikkan barang-barang dagangan, di setiap kampung yang mereka lewati.

"Munang, maukah kau menjadi anakku?" tanya Pak Bajum tiba tiba

Munang sangat terkejut mendapat pertanyaan itu. "Menjadi anakmu?" Munang kembali bertanya karena tak percaya.

"Ya, menjadi anakku" jawabnya meyakinkan

"Aku sudah dua puluh tahun menikah. Akan tetapi, hingga kini aku masih belum dikaruniai anak. Jika kau berkenan, aku ingin kau mau menjadi anak angkatku?" tanyanya mengiba.

Munang tak kuasa mengecewakan hati orang yang telah berbaik hati padanya. Ia tak menjawab dengan kata. Hanya anggukan kepala tanda ya.

Sebulan sudah mereka berlayar mengarungi Sungai Melawi dan Kapuas. Banyak kampung yang telah mereka lewati. Banyak pula negeri yang telah mereka singgahi. Kini mereka telah tiba di muara Sungai Kapuas.

"Munang, itu rumahku," kata Pak Bajum sambil menunjuk sebuah rumah besar di tepi Sungai Kapuas. "Nanti itu juga akan menjadi rumahmu. Di sana istriku telah menantikanku," jelasnya.

Perahu mulai merapat. Seorang wanita cantik setengah baya keluar dari dalam rumah megah.

"Dia istriku," teriak Pak Bajum.

Wanita itu tersenyum. Sejuta rasa rindu bergantung di matanya.

"Istriku, ini Bujang Munang. Aku ingin ia menjadi anak angkat kita. Mulai hari ini kau dapat memanggilnya Munang," Pak Bajum menjelaskan.

Istri Pak Bajum tak merasa keberatan dengan keinginan suaminya. Ia merasa senang karena ia kini dapat mencurahkan rasa sayangnya kepada Bujang Munang. Sebenarnya ia pun telah lama mengharapkan kehadiran seorang anak.

Seminggu Bujang Munang bermalam di rumah Pak Bajum sang saudagar kaya. Rumah ini sangat besar. Di dalamnya terdapat perlengkapan rumah yang mewah. Tiap hari mereka selalu makan enak. Akan tetapi, semua itu tak menyurutkan niatnya untuk tetap mencari ayahnya.

Pada suatu malam, keinginan itu disampaikannya kepada ayah angkatnya. Pak Bajum tidak dapat menghalangi keinginan Bujang Munang karena dari awal ia memang sudah tahu tujuan Bujang Munang pergi merantau.

"Pergilah, Nak jika itu yang kauinginkan. Kami tak dapat menghalangimu. Walaupun kau akan meninggalkan kami, kau tetap anak angkatku. Jika kau ingin berlayar, bawalah perahu yang biasa aku gunakan untuk berdagang. Aku sudah tua. Tak mampu lagi aku berdagang seperti dulu kala. Semua itu aku lakukan sebagai tanda cintaku kepadamu," Pak Bajum berkata dengan mata berkaca-kaca. Ia sungguh-sungguh menyayangi Bujang Munang.

"Terima kasih ayah. Apa yang kauberi tak dapat aku balas dengan kata-kata," jawab Munang penuh haru.

Esok harinya Bujang Munang berangkat menuju laut lepas. Ia meninggalkan Pulau Kalimatan. Entah ke mana arah tujuannya hanya ia yang tahu.

11. YA TUHAN, CANTIKNYA

Musim terus berganti, tahun terus berlalu. Tak terasa bertahun-tahun sudah Bujang Munang meninggalkan kampung halamannya. Ia tinggalkan ibunya seorang diri. Ia masih terus berusaha mencari ayah kandungnya. Berbagai tempat telah ia datangi, berbagai negeri telah ia kunjungi. Jangankan bertemu, kabar tentang ayahnya pun tak pernah ia dengar. Akan tetapi, bujang Munang masih terus mencari.

Sekian lama berlayar, akhirnya perahu Bujang Munang kembali masuk ke Sungai Kapuas, lalu melintasi Sungai Melawi. Karena demikian jauh ia berjalan dan demikian banyak tempat telah ia singgahi, Bujang Munang tidak menyadari bahwa ia telah kembali ke kampung halamannya, Nanga Serani.

Siang itu Bujang Munang turun dari perahu yang telah membawanya mengembara bertahun-tahun. Hari itu kapal Bujang Munang singgah di sebuah kampung yang agak ramai penduduknya. Sebenarnya kampung ini adalah Nanga Serani, kampung halamannya sendiri. Akan tetapi, karena telah bertahun-tahun ditinggalkannya, Bujang Munang sudah tak ingat dengan kampung halamannya.

Demikian pula dengan penduduk Nanga Serani. Tak satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa yang baru ti-

ba adalah Bujang Munang sebab kini ia telah menjadi seorang saudagar kaya yang gagah dan tampan.

Dara Muning masih mendiami rumah tua warisan orang tuanya. Semakin hari rumah itu semakin tua saja. Namun, tak demikian yang terjadi dengan Dara Muning. Walau pun usianya bertambah, wajahnya tak pernah berubah. Masih saja seperti dulu, kala usianya masih muda. Tak ada yang tahu apa sebabnya. Akan tetapi, yang pasti, ini adalah karunia dari Sang Kuasa.

Ia pun masih asyik dengan kegemarannya. Hari-harinya selalu ia isi dengan menenun. Ia menyatukan helai demi helai benang hingga menjadi sehelai kain.

Sore hari Bujang Munang baru kembali ke perahunya. Sebagian dari kampung ini telah ia datangi. Bujang Munang benar-benar terpikat oleh alam kampung Nanga Serani.

"Tempat ini benar-benar indah. Ia mengingatkan aku pada suatu masa ketika aku masih bersama ibuku," katanya dalam hati.

"Tempat yang benar-benar membuat hatiku menjadi damai. Kuputuskan aku akan singgah di kampung ini lebih lama," tekadnya bulat. Sejak saat itu Bujang Munang mulai tinggal di kampung Nanga Serani.

Tiga bulan sudah Bujang Munang tinggal di kampung Nanga Serani. Alam kampung Nanga Serani yang indah membuat Bujang Munang merasa sangat betah. Kadang ia berlama-lama duduk di tepi Sungai Melawi yang mengalir tenang. Atau ia berburu di hutan lebat yang mengitari kampung Nanga Serani. Kadang pula ia bermain bersama anak-anak kampung. Suasana ini membuatnya terbawa ke masa kecilnya dulu kala ia bersama teman-temannya.

Hari ini Bujang Munang baru saja pulang dari berburu di bukit yang letaknya tidak jauh dari kampung Nanga Serani. Di tangan kirinya ia menjinjing tiga ekor tupai. Di tangan kanan ia menggenggam sumpit yang ia pergunakan untuk berburu.

Bujang Munang sengaja memilih jalan memutar. Ia tidak melewati jalan yang biasa ia lewati. Bujang Munang ingin mencari pemandangan alam yang baru, yang belum pernah ia lihat.

Cukup lama ia berjalan. Pohon-pohon tidak lagi besar, itu pertanda bahwa ia sudah sampai di tepi hutan.

Tak, tuk, tak, tuk, tak, tuk, ... Sayup-sayup Bujang Munang mendengar suara yang membuat hatinya terusik.

"Hei ... suara apa itu? Seperti suara batang kayu yang diadu," katanya dalam hati.

Bujang Munang terus melangkahkan kakinya. Sejenak ia berhenti. Suara itu kembali mengundang rasa ingin tahunnya. Dipasang telinganya benar-benar. Ia berusaha memastikan dari mana arah suara itu.

Angin dari barat bertiup. Suara itu makin nyaring terdengar. "Hem ... sepertinya dari barat suara itu berasal," gumamnya sendiri. Ia langkahkan kakinya menuju arah suara itu. Makin lama makin jelas terdengar. Kini matanya mulai membantu telinganya mencari-cari sumber suara.

Mata Bujang Munang tertuju pada sebuah rumah panggung yang sudah sangat tua. Dari arah rumah, suara itu makin jelas terdengar. Bujang Munang terus mendekat.

Rumah itu sepi. Tak dilihatnya seorang penghuni pun. Hanya suara kayu yang beradu saja.

Bujang Munang mulai menaiki anak tangga rumah. Tetap tak seorang pun yang ia lihat. Ia jorokkan kepalanya ke arah pintu. Betapa terkejutnya Bujang Munang ketika ia melihat seorang perempuan cantik sedang duduk menenun.

"Ya, Tuhan, cantik benar perempuan itu. Siapa gerangan dia?" kagum dan rasa ingin tahu meliputi hati Bujang Munang.

Kini ia tahu, suara yang telah mengundangnya datang ke rumah panggung itu adalah berasal dari alat tenun yang dipergunakan oleh perempuan cantik yang ada di hadapannya.

Dara Muning yang sedang asyik menenun merasakan sesuatu yang asing berada di dekatnya. Ia palingkan wajahnya ke arah pintu. Betapa terkejutnya Dara Muning melihat seorang pria tampan berdiri di depan pintu dan sedang menatapnya.

"Siapa kau?" suaranya setengah berteriak. Dara Muning sungguh terkejut saat itu. "Apa yang kaukerjakan di depan pintu rumahku?" tanyanya lagi.

Kini Bujang Munang yang balik terkejut. Ia tak menyangka perempuan yang sedang dikagumi kecantikannya menyadari kehadirannya.

"A .. , a ... a ... aku, aku Bujang Munang," jawabnya gugup. "Aku kemari karena mendengar suara alat tenunmu," Bujang Munang berusaha menutupi rasa gugupnya.

"Bujang Munang? Aku tak pernah melihat wajahmu?" Suara Dara Muning mulai merendah.

"Ya, aku memang baru di kampung ini, baru tiga bulan," jawab Bujang Munang tanpa gugup lagi.

Dara Muning menatap tajam-tajam wajah Bujang Munang. Nama itu kembali mengingatkan ia pada anaknya yang telah lama meninggalkannya. Di hati kecilnya ia merasa bahwa yang berada di hadapannya adalah Bujang Munang anaknya. Akan tetapi, semakin dalam ia menatap, semakin bertambah rasa ragunya. Bujang Munang yang ada di hadapannya benar-benar berbeda dengan Bujang Munang anaknya dulu. Pria ini sungguh gagah dan tampan. Rasa kagum telah menutup perasaan seorang ibu.

"Mungkin hanya namanya saja yang sama," pikirnya.

Sejak pertama bertemu rasa cinta mulai tumbuh di hati Bujang Munang. Sejak saat itu Bujang Munang semakin sering datang berkunjung ke rumah Dara Muning. Ada saja alasannya yang dibuatnya. Kadang ia datang dengan membawakan Dara Muning ikan sungai hasilnya mengail.

"Muning, ini aku bawakan ikan untukmu. Coba kaumasak. Aku ingin sekali merasakan masakanmu" pinta Bu-

jang Munang pada suatu hari. Ia hanya sekadar mencari alasan agar dapat berkunjung ke rumah Dara Muning.

12. LUKA ITU

Tujuh bulan sudah pertemuan Bujang Munang dan Dara Muning berlangsung. Rasa kagum yang dulu mengisi hati mereka lambat laun berubah menjadi rasa cinta.

Di suatu pagi yang indah, Bujang Munang mendatangi rumah Dara Muning. Semalaman ia tidak dapat tidur. Ia terus memikirkan rencana yang akan ia lakukan pada hari itu. Hari itu ia berencana akan meminang Dara Muning untuk menjadi istrinya.

"Muning, Muning ... !" panggilnya ketika sampai di depan pintu rumah Dara Muning.

"Ya ... ," jawab Dara Muning dari arah dapur. "Masuklah aku ada di dapur," ia tahu Bujang Munang yang datang.

Setelah menjerangkan pasu berisi air, Dara Muning melangkah keluar. "Ada apa Bujang Munang? Pagi benar hari ini kaudatang" tanya Dara Muning heran. Bujang Munang agak menunduk. Malu rasanya ia mendengar pertanyaan itu. Ia baru menyadari bahwa ia terlalu pagi datang bertamu ke rumah Dara Muning.

"Maaf jika kedatanganku mengganggumu," jawabnya pelan. "Sebenarnya ada hal penting yang ingin aku katakan kepadamu Dara Muning."

"Hal yang penting? Ada apa Bujang Munang? Kau akan pergi?" tanya Dara Muning bertubi penuh bimbang.

Dalam hatinya ia tak ingin Bujang Munang meninggalkannya.

"Tidak, aku tidak akan pergi," jawab Munang menenangkan Dara Muning.

Bujang Munang diam. Sekarang ia sedang berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Ada sedikit rasa ragu dalam hatinya untuk menyatakan niatnya kepada Dara Muning. Akan tetapi, ketika melihat sikap Dara Muning saat ini, keberanian Munang bertambah.

"Muning .... ," suara Bujang Munang memecah keheningan. "Setelah semalaman aku berpikir, hari ini aku putuskan untuk meminangmu menjadi istriku. Apakah engkau bersedia?" tanya Munang lagi.

Wajah Dara Muning yang putih berubah agak kemerahan. Rasa malu dan senang bercampur dalam hatinya. Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Hanya kepalanya yang mengangguk pelan. Sungguh sudah lama ia menantikan saat ini.

Bujang Munang merasa lega. Ternyata, niatnya tak bertepuk sebelah tangan.

Seminggu kemudian pesta perkawinan Dara Muning dan Bujang Munang dilaksanakan. Pesta itu berlangsung secara meriah. Maklumlah yang menikah adalah seorang saudagar kaya. Selama tujuh hari tujuh malam seluruh penduduk kampung Nanga Serani bergembira. Puluhan hewan ternak dipotong. Beratus ratus gantang beras ditanak. Siang dan malam mereka bergembira.

Setelah pesta pernikahan berlangsung, Dara Muning dan Bujang Munang tinggal bersama di rumah panggung tua milik Dara Muning. Mereka memilih untuk tetap tinggal di rumah itu karena suasana alamnya yang indah dan tenang.

Dara Muning sudah jarang menenun. Hari-harinya diisi dengan kesibukan mengurus rumah dan suaminya. Masak, menyapu, mengepel, dan mencuci adalah bagian dari

kegiatan kesehariannya. Hanya pada waktu-waktu senggang alat tenunnya kembali bernyanyi.

Siang ini angin bertiup semilir membuat daun-daun kayu ara yang ada di sekitar rumah Dara Muning menari lemah gemulai. Matahari bersinar terang. Bujang Munang duduk di teras rumah. Tubuhnya terasa lelah setelah sedari pagi dihabiskan waktunya untuk mengail ikan di sungai. Perutnya yang kenyang sehabis menikmati masakan Dara Muning, semakin membuat matanya ingin terpejam.

Namun, mata yang nyaris tertutup itu, terbuka kembali karena rasa gatal di kepalanya. Berkali-kali ia menggaruk-garuk kepalanya. Namun, rasa gatal itu tak hilang juga.

"Muning ... Muning," panggilnya kepada istrinya. "Coba kau ke mari sebentar," pinta Bujang Munang.

Dara Muning yang sedang membersihkan dapur segera berjalan menuju Bujang Munang. "Ada apa Bang?" tanya Dara Muning.

"Muning coba kaulihat kepalaku. Gatal benar rasanya. Mungkin ada kutu," kata Bujang Munang agak kesal.

Dara Muning segera menuruti permintaan suaminya. Ia duduk di samping suaminya, lalu mulai menyibak helai demi helai rambut Bujang Munang mencari-cari kutu yang dianggap telah mengganggu Bujang Munang.

Mata Bujang Munang yang hampir tertutup, kini benar-benar rapat dibuatnya.

Mata Dara Muning terus tertuju pada helai rambut Bujang Munang. Sedari tadi tak seekor kutu pun yang dilihatnya. Sedang asyik-asyiknya Dara Muning mencari kutu, terkejutlah ia karena melihat bekas luka di kepala Bujang Munang. Ia teringat kepada anaknya.

"Bang, apa penyebab bekas luka di kepalamu?" tanya Dara Muning ingin tahu.

Bujang Munang yang hampir terlelap terkejut dibuatnya. "Apa katamu?" Bujang Munang ingin kepastian.

"Ini bekas luka yang ada di kepalamu. Apa penyebabnya?" tanya Dara Muning lagi.

"O ... bekas luka itu. Itu kenang-kenanganku sewaktu aku masih kecil. Waktu aku kecil ibuku pernah marah kepadaku. Ibuku yang cantik gemar sekali menenun. Suatu hari alat pemintal benang milik ibuku jatuh. Aku dimintanya untuk mengambil pemintal benang itu. Saat itu, aku sedang asyik bermain dengan teman-temanku. Waktu ibuku meminta aku mengambilkan pemintal benang, aku segera mengambilnya. Namun, ketika aku akan mengantarkan pemintal itu kepada ibuku, temanku memanggil. Selanjutnya, aku lupa dengan tugas dari ibuku. Akibatnya, ibuku marah dan karena kesal ia memukulkan alat pemintal benang itu ke kepalaku. Kepalaku luka dan bekas luka itulah yang kaulihat sekarang," cerita Bujang Munang sambil tersenyum mengenang masa kecilnya.

Ketika mendengar cerita Bujang Munang, terkejutlah Dara Muning. Serasa luruh seluruh semangatnya. Bagaikan disambar petir ia mendengar cerita itu. Beberapa sa at Dara Muning diam. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

"Munang, jika memang benar apa yang kauceritakan, engkau adalah anakku yang telah lama pergi meningggalkan aku. Aku adalah ibumu, Dara Muning. Ibu yang telah melahirkanmu dan membesarkanmu," katanya hampir menangis.

"Ibuku! Mana mungkin kau ibuku. Memang kau mempunyai kegemaran yang sama dengan ibuku, tetapi tentulah sekarang ibuku telah tua, sedangkan kau masih muda dan tetap cantik jelita," sanggah Bujang Munang.

"Sungguh Munang aku ibumu. Karena kehendak Sang Kuasa walaupun usiaku bertambah, wajahku tetap muda," Muning berusaha menyakinkan Bujang Munang.

"Tidak, aku tidak percaya kau ibuku. Coba kaubuktikan kalau benar kau ibuku?" Bujang Munang menantang Dara Muning.



Sedang asyik-asyiknya Dara Muning mencari kutu, terkejutlah ia karena melihat bekas luka di kepala Bujang Munang. Ia teringat kepada anaknya.

"Baiklah Munang. Jika kau tak percaya aku adalah ibumu, aku akan bercerita tentang masa kecilmu," Dara Muning berusaha meyakinkan.

Dara Muning mulai bercerita tentang masa kecil Bujang Munang. "Waktu kau kecil kita tinggal hanya berdua di rumah ini. Kau senang bermain dengan teman-temanmu. Kadang kau bermain di sungai, berenang, bermain sampan, atau mengail ikan. Kadang pula, kau bermain gasing bersama teman-temanmu. Suatu hari kau bersarna teman-temanmu sedang bermain buah getah di bawah rumah kita. Ketika itu aku sedang menenun di dalam rumah. Tanpa kusengaja pemintal benangku jatuh. Aku meminta kau untuk mengambilkan pemintal benang itu. Akan tetapi, kau tak kunjung datang. Kau malah asyik bermain dengan teman-temanmu. Aku marah dan memukulkan pemintal benang itu ke kepalamu. Kepalamu berdarah. Aku menangis. Aku menyesal telah melakukan itu. Pernah pula suatu hari kau kutemui sedang menangis karena kau diejek oleh temanmu sebagai anak tak berayah. Kau bertanya di mana ayahmu dan aku mengatakan bahwa ayahmu sedang merantau. Saat kau remaja kau meminta izin padaku untuk pergi merantau untuk mencari ayahmu. Berat hatiku melepaskanmu. Akan tetapi, untuk menceritakan kejadian yang sesungguhnya padamu saat itu belum mungkin. Kau masih terlalu muda. Kau masih belum dapat memahaminya. Sekarang aku akan menceritakan yang sebenarnya. Sebenarnya ayahmu tak pernah ada. Atas kehendak Yang Kuasa aku mengandung walaupun pada saat itu aku belum bersuami. Jadi, walau ke mana pun kau merantau mencari ayahmu kau tak akan pernah berjumpa," air mata menyertai cerita Muning.

Setelah mendengar cerita itu, yakinlah ia bahwa Dara Muning yang telah menjadi istrinya adalah ibunya sendiri. Akan tetapi, rasa cintanya yang besar kepada Dara Muning

membuat ia tidak mau berpisah dengan Dara Muning. Demikian pula dengan Dara Muning, ia telah terlanjur menyayangi Bujang Munang sebagai suaminya dan ia tak ingin berpisah dengan Bujang Munang.

13. DOSAKAH KAMI

Entah bagaimana caranya, kabar mengenai perkawinan terlarang antara Dara Muning dan Bujang Munang telah tersebar ke seluruh kampung Nanga Serani. Seluruh penduduk mengutuk perkawinan itu. Akan tetapi, Dara Muning dan Bujang Munang tetap pada pendirian mereka. Mereka tetap tidak ingin bercerai.

Penduduk kampung Nanga Serani panas dibuatnya. Mereka merencanakan akan mengusir Dara Muning dan Bujang Munang dari kampung Nanga Serani. Beramai-ramai mereka menuju rumah Dara Muning dan Bujang Munang.

Dari teras rumahnya, di kejauhan, Bujang Munang melihat penduduk kampung yang datang menuju rumahnya. Dalam hatinya ia berkata, pastilah orang-orang kampung datang untuk menghakimi mereka berdua. Bujang Munang tak mau mengambil risiko. Ia segera memanggil Dara Muning.

"Muning, Muning ... cepatlah kemari!" teriaknya keras.

Dara Muning segera memenuhi panggilan itu. "Ada apa Munang?" tanyanya disertai rasa takut. Selama ini tak pernah dilihatnya Bujang Munang berteriak sedemikian keras.

"Coba kaulihat itu, sepertinya orang-orang kampung berbondong-bandong datang menuju rumah kita. Kaukira apa yang akan mereka lakukan kepada kita?" tanyanya ingin kepastian.

"Aku pun tak tahu Munang. Mungkin saja mereka akan membunuh kita. Menurut mereka apa yang telah kita lakukan adalah hal yang terlarang dan akan membawa bencana bagi kampung ini," jawab Muning sambil terisak.

Keputusasaan tampak jelas di matanya. "Kita harus bagaimana Munang?" Dara Muning kembali bertanya.

Munang terdiam sejenak. Otaknya berpikir keras. Ia tidak mau harus mati sekarang. Otaknya masih terus berputar.

Lama ia memutar otaknya. Dicarinya jalan terbaik agar mereka berdua terhindar dari kejaran penduduk kampung.

Sementara itu, Muning hanya terduduk. Dari matanya menetes butiran-butiran air. Sungguh ia tidak menyangka semua akan berakhir seperti ini.

Tiba-tiba saja rasa penyesalan muncul dalam hatinya. "Coba saja kalau kuturutkan kata hatiku dulu, pasti semuanya tak akan jadi begini. Bukankah dulu aku pernah punya firasat bahwa Bujang Munang adalah anakku."

"Uju Pa'i," seru Bujang Munang tiba-tiba. Matanya berbinar-binar. Seperti anak kecil yang merasa senang karena keinginannya terpenuhi. Ada sedikit harapan terpancar di wajahnya.

Dara Muning yang tertunduk lemah larut dalam tangisnya,segera memalingkan muka ke arah Bujang Munang. Ia terkejut. Belum lagi ia paham maksud Bujang Munang, Bujang Munang meneruskan kata-katanya.

"Kita lari ke rumah Uju Pa'i. Beliau tetua di kampung ini. Beliau pasti mau melindungi kita. Orang-orang kampung segan kepada beliau. Mereka pasti tidak akan berani menghakimi kita. Kita pasti aman di sana," katanya bersemangat.

Bujang Munang segera menarik tangan Dara Muning yang masih menangis. Dara Muning yang kebingungan mengikuti saja langkah Bujang Munang. Bergegas mereka lari meninggalkan rumah.

Dituruninya anak tangga rumah tua itu. Tak terasa lagi dua tiga anak tangga dilangkahinya. Mata Munang tak lagi tertuju pada apa yang dilangkahinya. Mata yang tajam itu mengarahkan pandangnya, ke segenap pinggir sunggai. Dicarinya di mana sampan yang biasa ia gunakan tertambat.

Muning agak tertinggal di belakangnya. Langkah seorang wanita sungguh berbeda dengan lelaki perkasa itu. Dititinya batang getah di depan rumahnya perlahan. Ia tak mau terjatuh dan membuat pelarian ini menjadi tertunda.

Munang tak kuasa melihatnya. "Muning cepat!" teriaknya lagi. "Mereka semakin mendekat, aku tak mau di antara kita ada yang tertangkap," teriaknya lagi.

Muning terkejut ketika mendengar teriakan Munang. Ia baru sadar langkahnya terlalu pelan untuk dapat menghindar dari kejaran penduduk kampung. Dicobanya untuk mempercepat langkahnya.

Baru dua tiga langkah ia meniti batang getah itu. *Praaaaak,* tubuh Muning terjerembab ke arah tumpukan daun-daun pohon durian yang menumpuk. "Munang, tolong aku!" teriaknya mengiba.

Munang yang sedang berusaha menggapai sampan menolehkan kepalanya ke arah suara Muning. Dilihatnya tubuh Muning. Tubuh itu masih menyatu dengan daun-daun pohon durian yang berguguran.

"Kau tak apa-apa Muning?" tanyanya.

Dilepaskannya sampan yang sudah berhasil dicapainya. Berlari ia menuju Dara Muning. Dengan dua tiga langkah saja ia sudah berada di dekat tubuh Muning.

Dilihatnya Muning masih bersimpuh memegang kakinya. Agaknya kaki perempuan cantik itu telah terkilir. Munang mengangkat kepalanya. Dipalingkan kepala itu ke arah

penduduk kampung. Mereka semakin mendekat. Hanya ada satu cara dalam pikiran Munang. Diangkatnya tubuh Muning yang sudah tak berdaya. Berlari ia mendekat ke arah sampan di pinggir sungai. Dengan sampan itu mereka menuju rumah Uju Pa'i.

Sampai di rumah Uju Pa'i mereka disambut dengan ramah. Uju Pa'i dikenal sebagai orang yang bijaksana. Oleh karena itu, ia sangat disegani oleh penduduk kampung Nanga Serani.

"Masuklah Nak," sambutnya ramah.

Sebenarnya Uju Pa'i telah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Dara Muning dan Bujang Munang. Sebelumnya ia juga telah didatangi oleh penduduk kampung yang memberi tahu tentang perkawinan terlarang antara Bujang Munang dan Dara Muning. Ia pun telah menasihatkan kepada penduduk agar menyelesaikan masalah ini secara damai. Akan tetapi, penduduk yang terlanjur marah tak dapat lagi memahan emosi mereka. Mereka lalu beramai-ramai mencari Dara Muning dan Bujang Munang.

"Begini Uju Pa'i ... ," baru saja Bujang Munang akan memulai ceritanya, Uju Pa'i segera memotong.

"Aku sudah mengetahui masalah yang sedang kalian hadapi," katanya penuh wibawa.

Bujang Munang hanya tertunduk. Ia semakin menyadari bahwa kabar ini benar-benar telah tersebar ke seluruh kampung.

"Perkawinan ini adalah perkawinan yang terlarang. Kalian adalah ibu dan anak tidak dibenarkan kalian berdua menikah. Ini melanggar aturan Sang Kuasa," jelasnya lagi.

"Tetapi, saat kami menikah kami tidak mengetahui bahwa kami adalah ibu dan anak," Bujang Munang mencoba membela diri. "Dan, sekarang kami sudah saling mencintai. Kami tak ingin berpisah," tambahnya.

"Di situlah letak kesalahannya. Ketika telah menyadari bahwa kalian adalah ibu dan anak, kalian bukannya me-

ngakhiri perkawinan ini, tetapi malah berusaha untuk mempertahankannya," Uju Pa'i terus berusaha memberikan penjelasan.

"Lalu apa yang harus kami lakukan saat ini?" Muning mulai bersuara. Pertanyaan itu menujukkan keputusasaannya.

"Kalian harus memohon ampun pada Yang Kuasa agar la tak menurunkan balanya pada kita semua," Uju Pa'i mulai memberi jalan keluar.

"Bagaimana caranya?" tanya Bujang Munang ingin kepastian.

"Kalian harus membuat tebusan kepada Sang Kuasa agar ia tidak marah. Tebusannya ialah kalian harus membuat *poja,"* saran Uju Pa'i.

Bujang Munang dan Dara Muning menyetujui cara yang diberikan oleh Uju Pa'i. Mereka merasa tak ada lagi cara lain yang dapat mereka tempuh.

Esoknya, di sebuah lapangan yang luas, Bujang Munang dibantu oleh Dara Muning membuat *poja. Poja* adalah sebuah panggung tinggi untuk tempat mempersembahkan korban berupa sajian bermacam-macam makanan, daging binatang, dan lain-lain. Binatang-binatang disembelih dengan disertai mantera-mantera dan disaksikan oleh orang-orang yang khusus diundang.

Bujang Munang mulai menebang pohon. Lalu, batang pohon yang besar itu dibelahnya menjadi potongan kayu yang lebih kecil. Dara Muning membantu dengan mengumpulkan potongan-potongan kayu. Akan tetapi, malang bagi Bujang Munang, entah karena kurang hati-hati atau memang sudah menjadi kehendak Sang Kuasa ketika sedang membelah kayu dengan tidak disengaja kapak yang ia gunakan melukainya.

Bujang Munang berteriak sekuatnya. "Muning tolong aku!" teriaknya. Darah mulai mengalir membasahi paha dan kakinya.

Dara Muning yang berada tidak jauh dari Bujang Munang terkejut. Ia palingkan wajahnya ke arah Bujang Munang. Ia melihat Bujang Munang terluka. Ia ingin memberikan pertolongan. Ia berlari ke arah Bujang Munang. Dara Muning ingin menutupi luka Bujang Munang dengan tangannya.

Baru saja tangan Dara Muning akan menyentuh luka Bujang Munang, tiba-tiba saja langit yang terang berubah menjadi gelap. Angin bertiup kencang. Pohon-pohon yang berada di sekitar mereka terhuyung-huyung diterpa angin. Hujan deras datang secara tiba-tiba. Petir saling menyambar. Suara gemuruh saling bersahutan. Sang Kuasa telah murka. Melalui alam ia tunjukkan amarahnya.

Penduduk kampung yang melihat Bujang Munang dan Dara Muning membuat *poja* berhamburan menyelamatkan diri. Mereka berlari mencari tempat berlindung. Mereka tak lagi menghiraukan nasib Bujang Munang yang terluka.

Namun, kejadian itu tak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian, hujan reda. Langit kembali menjadi cerah. Tak setitik mendung pun menutupi langit. Namun, suasana menjadi hening.

Penduduk kampung kembali menuju lapangan tempat Dara Muning dan Bujang Munang membuat *poja*. Akan tetapi, di sana mereka tidak lagi menemukan Dara Muning dan Bujang Munang. Hanya sebongkah batu berbentuk seorang laki-laki yang sedang berdiri dan di sebelahnya sebongkah batu berbentuk seorang perempuan yang sedang bersimpuh.



. .. di sana mereka tidak lagi menemukan Dara Muning dan Bujang Munang. Hanya sebongkah batu berbentuk seorang laki-laki yang sedang berdiri dan di sebelahnya sebongkah batu berbentuk seorang perempuan yang sedang bersimpuh.

Penduduk kampung baru menyadari bahwa Dara Muning dan Bujang Munang telah berubah menjadi batu. Mereka telah mendapat hukuman dari Sang Kuasa.

Hingga saat ini batu Dara Muning dan Bujang Munang masih dapat kita jumpai di kampung Serani, di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398
N